



**KEMUNDURAN DAN KEHANCURAN DINASTI ABBASIYAH
SERTA DAMPAKNYA TERHADAP DUNIA ISLAM
KONTEMPORER**

Tesis

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum)
dalam Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam
Konsentrasi Politik Islam

Oleh:

MUHAMMAD AMIN

100302140

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2016**

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah, Islam pernah mengalami zaman keemasan di berbagai aspek, yaitu pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Abbasiyah menempati kedudukan penting dalam sejarah Islam, antara lain karena kejayaan Islam mencapai puncaknya dalam rentang waktu yang panjang. Dinasti ini mulai berkuasa tahun 132-656 H, bertepatan dengan tahun 750-1258 H. Penulis barat terkemuka bernama Philip K. Hitti (1974: 297) menyebut masa dinasti ini sebagai *the most brilliant period* atau masa yang paling cemerlang.

Setelah dinasti Umayyah runtuh pada tahun 132 H, lalu Al-Abbas yang bergelar As-Saffah memduduki kursi khalifah (Al-Isy, 2007: 9). Pada awalnya Dinasti Abbasiyah menempati Kuffah sebagai ibu kota dengan pusatnya di Istana Hasyimiah. Tampaknya Kuffah merupakan basis Syiah dan pusat pemberontakan suku Arab pendukung Bani Umayyah, kemudian mereka membangaun kota Baghdad dan memindahkan pusat pemerintahan ke kota baru ini (Saefudin 2002: 4).

Dengan naiknya Dinasti Abbasiyah ke panggung kekuasaan, sejarah Islam memasuki fase baru. Semenjak masa ini berakhirlah riwayat entitas politik Islam yang didominasi golongan aristokrasi Arab, dan sebaliknya mulai periode ini pula kaum Muslim Arab dan non Arab bergandengan tangan, tidak hanya dalam menegakkan entitas politik Islam, tetapi juga membangun dan mengembangkan peradaban Islam.

Peradaban dan kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang bahkan mencapai kejayaan pada masa Abbasiyah. Hal tersebut dikarenakan Dinasti Abbasiyah pada periode ini lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada perluasan wilayah.

Puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah terjadi pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan anaknya Al-Makmun (813-833). Ketika Ar-Rasyid memerintah, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, ilmu pengetahuan berkembang, keamanan terjamin, dan luas wilayahnya mulai dari Afrika Utara hingga ke India. Namun masa keemasan Islam tidak dapat bertahan, setelah Baghdad dibumihanguskan oleh tentara Mongol di bawah Kulagu Khan pada tahun 1258 M (Amin, 2009: 11). Semua bangunan kota termasuk istana emas tersebut dihancurkan pasukan Mongol, menghancurkan perpustakaan yang merupakan gudang ilmu pengetahuan, dan membakar semua buku yang ada di dalamnya. Pada tahun 1400 M, kota ini diserang pula oleh pasukan Timur Lenk, dan pada tahun 1508 M oleh tentara Kerajaan Safawi.

Kemunduran Dinasti Abbasiyah banyak sekali penyebabnya diantaranya, luasnya wilayah kekuasaan, yang terdiri dari Afrika, Mesir, Palestina, Yaman, Bahrain, Oman, Irak, Afganistan, dan Turki. Menurut Plato, negara yang wilayahnya terlalu luas akan mempersulit pemerintah pusat untuk menjaga dan mengontrolnya (Zulhelmi, 2007: 35). Dengan luasnya kekuasaan menjadikan pemerintah pusat sulit mengontrol para pejabat setempat yang telah ditugaskan, dan juga kesulitan dalam menjaga keamanan wilayah kekuasaan.

Perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan telah terjadi sejak awal berdirinya pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Perebutan kekuasaan antara al-Manshur dan Abdullah Ibn Ali (paman al-Manshur) terjadi karena Abul Abbas telah menjanjikan kedudukan khalifah kedua kepada Abdullah Ibn Ali, tetapi ternyata yang menjadi khalifah kedua adalah al-Manshur. Sebab utama perebutan kekuasaan ini, karena jauh sebelumnya Abul Abbas telah menjanjikan jabatan khalifah kedua kepada Abdullah Ibn Ali, jika ia memenangkan peperangan melawan Marwan II (Ali, 2003: 356). Namun setelah wafatnya khalifah pertama (Abul Abbas), kemudian yang menjadi khalifah adalah al-

Manshur. Hal inilah yang akhirnya menjadikan perebutan kekuasaan antara al-Manshur dan Abdullah Ibn Ali.

Banyak para ahli sejarah mengungkapkan teori-teori mereka mengenai faktor-faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah, dalam tesis ini penulis mengambil dua tokoh yaitu, William Montgomery Watt dan Badri Yatim. Menurut Watt (1990: 165-166), ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Islam pada masa Dinasti Abbasiyah adalah sebagai berikut:

Luasnya wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, sementara komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukan. Sehingga, tingkat saling percaya dikalangan penguasa dan pelaksana pemerintah sangat rendah. Selanjutnya dengan profesionalisasi angkatan bersenjata, ketergantungan khalifah kepada mereka sangat tinggi. Kemudian keuangan negara sangat sulit karena biaya yang dikeluarkan untuk tentara bayaran sangat besar. Pada saat kekuatan militer menurun, khalifah tidak sanggup memaksa pengiriman pajak ke Bagdad.

Dari teori yang dikemukakan oleh Watt, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi faktor utama penyebab kemunduran Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, yakni luasnya wilayah Dinasti Abbasiyah. Luasnya wilayah kekuasaan akan menyulitkan komunikasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Bahkan pemerintah pusat tidak bisa mengontrol kegiatan pemerintah daerah. Sehingga pemerintah pusat tidak tahu perkembangan yang telah terjadi, apakah telah terjadi penyimpangan ataupun pemberontakan.

Sedangkan menurut Yatim, penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah ada dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari empat faktor, yaitu: *Pertama*, Khalifah Bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan dilatarbelakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa Bani Umayyah berkuasa. Keduanya sama-sama tertindas. Setelah Dinasti Abbasiyah berdiri, Bani Abbas tetap mempertahankan persekutuan itu. Pada masa ini, persaingan antarbangsa untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak awal berdirinya Dinasti Abbasiyah. *Kedua*, khalifah Abbasiyah juga mengalami kemunduran di bidang

ekonomi bersamaan dengan kemunduran di bidang politik. Pada periode pertama, pemerintahan Dinasti Abbasiyah merupakan pemerintahan yang kaya. Dana yang masuk lebih besar daripada yang keluar, sehingga baitul mal penuh dengan harta. Setelah khalifah mengalami kemunduran, pendapatan negara menurun dan dengan demikian terjadi kemerosotan ekonomi. *Ketiga*, fanatisme keagamaan berkaitan erat dengan persoalan kebangsaan. Pada masa Abbasiyah, konflik keagamaan menjadi isu sentral, sehingga mengakibatkan terjadi perpecahan. Berbagai aliran keagamaan seperti Mu'tazilah, Syi'ah, Ahlul Sunnah, dan kelompok-kelompok lainnya yang menjadikan pemerintahan Abbasiyah mengalami kesulitan untuk mempersatukan berbagai faham keagamaan yang ada. *Keempat*, ancaman dari luar.

Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan khalifah Abbasiyah lemah dan akhirnya hancur, yakni: *Pertama*, terjadinya Perang Salib. Perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang banyak menelan korban. Konsentrasi dan perhatian pemerintahan Abbasiyah terpecah belah untuk menghadapi tentara Salib, sehingga memunculkan kelemahan-kelemahan. *Kedua*, serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam menyebabkan kekuatan Islam menjadi lemah. (Yatim, 2005: 80-85)

Dari pendapat kedua pakar sejarah di atas terlihat perbedaan pendapat mengenai faktor kemunduran imperium Islam di masa Dinasti Abbasiyah. Faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah menurut teorinya W. Montgomery Watt dan Badri Yatim menurut penulis belum begitu lengkap. Alasannya, karena kedua tokoh ini tidak membahas faktor-faktor berikut ini: perilaku pejabat yang memperkaya diri (korupsi), meninggalkan ajaran agamanya, sistem pergantian khalifah secara turun menurun, khalifah usia muda dan tidak memiliki kemampuan memimpin. Menurut penulis umat Islam meninggalkan ajaran agamanya perlu dimasukkan, karena pada masa Abbasiyah sering terjadi saling bunuh antara umat Islam ketika terjadi konflik keagamaan. Padahal dalam ajaran Islam itu dilarang saling membunuh apa lagi sesama Muslim. Bukan itu

saja perbuatan yang melanggar ajaran agama Islam pada masa Abbasiyah masih ada lagi seperti suka bermewah-mewahan, memperkaya diri sendiri, dan lain-lain. Dengan demikian bahwa umat Islam pada masa Abbasiyah telah meninggalkan ajaran agamanya, dan kemudian sistem pergantian khalifah secara turun-menurun (monarki), menurut penulis ini juga merupakan salah satu faktor penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah. Dalam penelitian ini penulis akan menyajikan lebih lengkap faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah.

Pada penelitian ini tidak hanya membahas mengenai faktor-faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah, melainkan juga membahas dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam. Berdasarkan data awal ditemukan bahwa salah satu dampak dari kemunduran Dinasti Abbasiyah, yakni degradasi keilmuan. Hal tersebut dibuktikan salah satu dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah, yaitu degradasi pengetahuan.

Berdasarkan data awal ditemukan bahwa semenjak kedatangan Napoleon ke Mesir pada tahun 1798 M, mereka membawa mesin cetak sedangkan umat Islam belum mengenal mesin cetak tersebut. Sehingga hal ini membuka mata umat Islam akan ketertinggalannya dengan Barat dalam bidang ilmu pengetahuan (<http://filosofislam.wordpress.com>). Dengan demikian bahwa ada indikasi umat Islam mengalami ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan.

Berawal dari latar belakang tersebut, akan dibahas lebih jauh tentang Dinasti Abbasiyah. Tetapi di sini penulis memfokuskan pembahasan tentang sejarah pembentukan Dinasti Abbasiyah, faktor-faktor kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah, serta dampaknya terhadap dunia Islam kontemporer.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Guna mempermudah penelitian ini, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah ?

2. Bagaimana dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer?

Oleh karena itu, penelitian ini dikonsentrasikan pada faktor-faktor kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah serta dampaknya terhadap dunia Islam kontemporer penulis batasi pada aspek politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan.

C. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji faktor-faktor kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah.
2. Menganalisis dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan melihat tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara umum maupun khusus studi ini berguna dalam ranah teoritis sebagai kontribusi bagi perkembangan wawasan sejarah, dan perkembangan khazanah intelektual Islam terutama pada kajian faktor-faktor kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah, serta dampaknya terhadap dunia Islam kontemporer.
2. Secara praktis, studi ini menjadi salah satu bahan rujukan dalam penelitian sejarah peradaban Islam terutama pada masa Dinasti Abbasiyah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Dinasti Abbasiyah yang terdapat dalam bahan kepustakaan sudah banyak ditulis orang. Penelitian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bahasan mengenai sejarah Islam secara keseluruhan. Setiap penelitian sejarah Islam

baik yang ditulis para orientalis, sejarawan Timur Tengah, maupun ahli sejarah Islam di Indonesia selalu terdapat bab yang menguraikan Dinasti Abbasiyah.

Tesis yang membahas mengenai Dinasti Abbasiyah, yaitu *Bias Politik dalam Syi'ir Arab (Studi tentang Perkembangan Syi'ir pada Masa Dinasti Abbasiyah)*, ditulis oleh Ismail Muhammad sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam ilmu-ilmu agama Islam pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2000. Namun dalam penelitian ini hanya membahas politik dalam syi'ir pada masa Dinasti Abbasiyah.

Azhar Saleh dalam tesisnya yang berjudul *Islam pada Masa Abbasiyah: Telaah Historis atas Kehidupan Kultural dan Politik pada Masa Buwaihiyah (945-1055)*, membahas kehidupan politik, termasuk hubungan khalifah Abbasiyah dengan Amir Buwaihiyah, dan peranan dinasti Buwaihiyah dalam kehidupan kultural, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu, ekonomi dan kehidupan sosial keagamaan. Jadi fokus pembahasannya mengenai peran dinasti Buwaihiyah dalam kehidupan kultural dan politik.

Siti Maisaroh dalam tesisnya yang berjudul *Pendidikan Wanita pada Masa Abbasiyah*, membahas kegiatan pendidikan dan pengajaran bagi wanita pada Dinasti Abbasiyah dan peran wanita terhadap dunia pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah. Jadi fokus penelitiannya mengenai peran wanita dalam pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah.

Dari tinjauan kepustakaan tersebut dapat disimpulkan belum terdapat kajian secara khusus dan mendalam mengenai faktor-faktor kemunduran, dan dampaknya terhadap dunia Islam.

F. Kerangka Teori

Terjadinya kemunduran negara dalam buku yang berjudul *Leviathan* karya Hobbes (286-287), yaitu:

pertama, Barangsiapa ingin meraih status penguasa tertinggi dapat juga puas dengan sebuah kekuasaan yang lebih sedikit daripada yang dibutuhkan demi kesejahteraan negara. Segera setelah kekuasaan terbatas ini demi kesejahteraan umum diperluas, perluasan ini tentu saja akan tampak sebagai ketidakadilan dan akan mendorong para warga negara untuk melakukan kerusuhan. *Kedua*, yang dapat menjadikan negara hancur dan melemah adalah hak-hak tertentu yang dimiliki oleh warga negara.

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa dalam menjalankan kekuasaan, yang pertama-tama perlu diperhatikan oleh penguasa adalah bidang ekonomi untuk mensejahterakan rakyat. Apabila dengan tataran kekuasaan tertentu negara atau masyarakat sudah mengalami kesejahteraan, maka keamanan suatu negara akan lebih baik. Sebaliknya, apabila rakyat tidak sejahtera akan menimbulkan kerusuhan dan rakyat akan melakukan pemberontakan. Akibatnya, pemerintahan akan mengalami kemunduran.

Selanjutnya apabila suatu negara perekonomiannya buruk, maka negara tersebut tidak akan mampu membayar gaji pejabatnya, gaji tentara, guru dan lain sebagainya. Dengan demikian roda pemerintahan tidak akan berjalan dan keamanan negara tidak terjamin. Sehingga memberikan kesempatan kepada negara lain untuk menyerang negara yang lemah tersebut.

Dari pendapat Hobbes yang *kedua* ditarik beberapa gagasan, yaitu: apabila warga negara memiliki hak untuk memutuskan apa yang baik dan buruk untuk tindakan-tindakan mereka sendiri. Hal itu sama artinya bahwa mereka kembali ke keadaan alamiah. Kita tahu bahwa dalam keadaan alamiah, apa yang baik adalah apa yang diinginkan dan apa yang buruk adalah apa yang tidak disukai. Dalam kondisi seperti inilah akan muncul keragaman tentang apa yang baik dan buruk menurut warga negara.

Hal seperti ini yang terjadi dalam tubuh Islam yang mengakibatkan munculnya aliran-aliran teologi, yang mempunyai pendapat-pendapat tersendiri.

Pada masa Abbasiyah, konflik keagamaan menjadi isu sentral sehingga mengakibatkan terjadi perpecahan. Berbagai aliran keagamaan seperti Mu'tazilah, Syi'ah, Ahlul Sunnah, dan kelompok-kelompok lainnya yang menjadikan pemerintahan Abbasiyah mengalami kesulitan untuk mempersatukan berbagai faham keagamaan yang ada (Yatim, 2005: 80-85).

Selanjutnya menurut Komarudin Hidayat (2003: 207) salah satu penyebab kemunduran suatu pemerintahan adalah "moral yang bejat para pejabat pemerintahan maupun masyarakatnya". Dari pendapat Komarudin Hidayat tersebut bahwa salah satu penyebab kemunduran suatu pemerintahan adalah moral yang bejat para pejabat pemerintahan, seperti korupsi, berjudi, mabuk-mabukan, main wanita dan lain sebagainya, yang dapat menyebabkan kemunduran pemerintahan.

Dapat diambil contoh Romawi yang mempunyai kekuasaan dan kejayaannya, mengalami kemerosotan dan kehancuran yang diakibatkan oleh nilai-nilai akhlak yang semakin merosot ditengah-tengah masyarakat Romawi dan pejabat pemerintahan (al-Amili, 2003: 6). Bahwa sebesar apapun kekuasaan suatu pemerintahan akan mengalami kemunduran dan kehancuran apabila suatu negara atau pemerintahan tersebut, pejabat dan rakyatnya tidak bermoral lagi.

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan penyebab kemunduran atau kehancuran suatu negeri sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat al-Isra:17/16 yang berbunyi:

وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيهَا لَأْتِيَنَّهُمْ بَغْزٌ يُعَذِّبُهُمْ أَيُّهَا الْمَلَأُوهُ
 وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِيهَا لَأْتِيَنَّهُمْ بَغْزٌ يُعَذِّبُهُمْ أَيُّهَا الْمَلَأُوهُ

Artinya: *dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu agar menaati Allah, tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam negeri itu, maka sepentasnya berlakulah terhadapnya perkataan hukuman kami, kemudian kami binasakan sama sekali negeri itu (al-Isra: 17/16).*

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu penyebab kemunduran suatu negeri atau pemerintahan adalah kemewahan dan kenikmatan. Apabila para pejabat suka bermewah-mewah dalam hidupnya akan mengakibatkan lupa kepada Allah SWT dan lalai dalam melaksanakan tugasnya, sebagai seorang pejabat dengan kelalaian tersebut dapat menyebabkan kemunduran dan kehancuran pemerintahan.

Selanjutnya, penulis akan menjelaskan defenisi operasional dari kata “kemunduran” dan kata “kehancuran”. Defenisi operasional ini menjadi penting agar tidak terjadi salah paham mengenai makna dari dua kata tersebut. Pengertian kemunduran adalah berjalan (bergerak) ke belakang dan berkurang (<http://kbbi.web.id>). Jadi, maksud kemunduran dalam tesis ini adalah berkurangnya kekuatan Dinasti Abbasiyah yang ketika itu mencapai puncak keemasan.

Sedangkan kehancuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hilangnya kekuatan umat Islam setelah hancurnya Dinasti Abbasiyah, akibat serangan tentara Mongol. Dalam penelitian ini tidak hanya dibahas faktor kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah saja namun, penulis juga akan membahas dampak kemunduran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam. Karena bagi penulis kemunduran Dinasti Abbasiyah mempunyai dampak besar bagi dunia Islam.

G. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu, penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku, majalah, dan sumber lainnya di dalam perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur (Suryana Yaya, 2007: 12).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, sketsa dan gambar, biasanya berbentuk pernyataan-pernyataan (Arikunto, 1998: 14).

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari sumber primer (sumber utama) dan sumber sekunder (sumber pendukung). Menurut Cholid Narbuko (2009: 43) sumber primer adalah data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti atau data asli, dan sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari orang lain atau sumber bukan asli. Sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah literatur yang membahas tentang Dinasti Abbasiyah. Literatur itu antara lain: Philip K. Hitti, *History of The Arab*, Macmillan Press, London, 1970; W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadi Kusumo, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990; Yusuf Al-Isy, *Tarikh Ashr Al-Abbasiyyah*, terj. Arif Munandar, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta 2007; Arnold, Thomas W, *The Preaching of Islam*, terj. Nawawi Rambe, Widjaya, Jakarta 1981; Syed Mahmudunnasir, *Islam Its Concept and History*, terj. Adang Affandi, Rosadakarya, Bandung 1991; Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah I dan II*, Raja Grafindo Persada, Bandung 2002; Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, Bulan Bintang, Jakarta 1977.

Adapun data sekunder bersumber dari buku-buku, jurnal ilmiah, majalah, dokumen dan informasi-informasi lainnya yang relevan dan dibutuhkan sebagai data pendukung fokus penelitian.

Untuk memperoleh sumber data dengan menggunakan metode historis, yang mencakup dua tahap:

1. Heuristik (proses pencarian sumber)

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam usaha memperoleh data-data mengenai subjek yang terkait secara langsung (Kuntowijoyo 1994: 50).

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Pada tahap kedua, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang dipergunakan dalam penelitian penulisan tesis ini. Kritik berguna untuk menentukan apakah sumber sejarah yang ada itu dapat dipergunakan atau tidak, atau juga untuk melihat kebenaran dari sumber tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis membaca sumber-sumber yang terkait dengan penelitian kemudian dilanjutkan dengan mencatat bahan-bahan pustaka yang bersangkutan tersebut untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Sebagai tahap akhir akan diadakan penyeleksian terhadap data-data yang telah diperoleh.

Teknik Analisa Data

Dalam mengkaji data-data yang telah diperoleh, maka digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (B. Miles dan Huberman, 1992: 16). Selain itu, penulis juga menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif, atau suatu metode studi untuk mengkaji makna data. Selanjutnya data yang dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis. Kemudian disimpulkan sehingga makna data itu bisa ditemukan secara objektif.

Di samping teknik tersebut digunakan juga metode historis yaitu interpretasi. Interpretasi merupakan proses penafsiran yang meliputi analisis dan sintesis data

sehingga penulisan sejarah dapat dipercaya (Kuntowijoyo, 1995: 100). Demikian Kartodirdjo (1993: 30) mengatakan interpretasi merupakan penggunaan konsep dasar teori yang ada pada disiplin ilmu sejarah. Pada tahap ini penulis berusaha menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh kemudian diberi penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dapat dimengerti.

Penelitian ini mencoba menganalisa data yang telah diperoleh, dengan menggunakan teknik interpretasi. Pada tahapan ini, penulis berusaha menguraikan data tentang kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah. Kemudian diberi penafsiran untuk merekonstruksi dampak kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer.

Untuk pendalaman sumber data, penelitian ini menggunakan pendekatan keilmuan yaitu: sosiologis, antropologis dan politikologis, dengan menggunakan teori konsep dan keilmuan tersebut.

Dalam penggunaan istilah “pendekatan” yang dimaksud disini adalah orientasi khusus atau titik pandang tertentu. Misalnya, orientasi penelitian berupa pendekatan historis, sebagaimana yang telah dimaklumi, deskripsi sejarah merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu penelitian. Selain itu, pendekatan sedemikian bisa menyajikan suatu perspektif yang diperlukan bagi studi-studi yang sama, dalam pengertian kontekstual maupun temporal (Michael Rush dan Philip Althoff, 2002: 16)

Pendekatan sosiologis, yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk melihat segi-segi sosial yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1993: 4). Dalam konteks tulisan ini, penggunaan pendekatan sosiologis bertujuan untuk melihat situasi dan kondisi umat Islam di masa Abbasiyah.

Pendekatan antropologis yaitu, suatu pendekatan yang berfungsi untuk meneropong segala macam segi-segi budaya. Ada tiga fakta sejarah yang dapat diteliti dengan pendekatan antropologis, yaitu: *artifac*, *sociifact* dan *mentifact* (benda sejarah, kejadian dan pelaku sejarah (Sartono Kartodirjo, 1993: 154).

Pendekatan politikologis yaitu suatu pendekatan yang menyoroiti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hirarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 1993: 4). Penggunaan pendekatan politikologis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui situasi politik pada masa Dinasti Abbasiyah.

Historiografi

Pada tahap akhir dalam melakukan penelitian sejarah ialah historiografi. Pada tahapan ini, peneliti berusaha melakukan rekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan. Rekonstruksi dapat eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis sebagai tulisan yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan (Kuntowijoyo, 1994: 89).

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan di dalam penelitian ini akan dituangkan ke dalam lima bab dan terdiri atas sub-sub bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas historis perkembangan dan kemasam Dinasti Abbasiyah, yang diawali dengan faktor-faktor keberhasilan Revolusi Abbasiyah, sistem

pemerintahan Abbasiyah, khalifah-khalifak besar, ekonomi, politik, sosial, militer dan ilmu pengetahuan.

Bab ketiga. Kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah, yaitu faktor internal yang terdiri atas luasnya kekuasaan daulah Abbasiyah, berdirinya dinasti-dinasti kecil, perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan, persaingan antarbangsa, kemerosotan ekonomi, konflik keagamaan, gaya hidup bermewah-mewahan dan bersenang-senang, korupsi, umat Islam meninggalkan ajaran agamanya, dan sistem pergantian khalifah secara turun-menurun (monarki), khalifah usia muda dan tidak memiliki kemampuan memimpin. Faktor internal kehancuran Dinasti Abbasiyah, yaitu Perang Salib dan serangan tentara Mongol.

Bab keempat, dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer, yaitu aspek ilmu pengetahuan, politik dan ekonomi.

Bab kelima, penutup. Bab ini terdiri dari simpulan, saran-saran dan rekomendasi.

Bab II

DATA HISTORIS PERKEMBANGAN DAN KEEMASAN DINASTI ABBASIYAH

A. Faktor Pendukung Keberhasilan Revolusi Abbasiyah

Berdirinya Dinasti Abbasiyah berawal dari perjuangan yang dilakukan oleh keturunan Al-Abbas, sedangkan penamaan Dinasti Abbasiyah dinisbatkan kepada Al-Abbas paman Rasulullah SAW, khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdulllah Ash-Shaffah bin Muhammad bin Ali bin Abdulllah bin Abbas bin Abdul Muthalib (Amin, 2009: 136).

Latar belakang dinasti ini dimulai dari seorang bernama Ali Ibn Abdulllah Ibn Al-Abbas. Ia dekat dengan khalifah Umayyah. Oleh karena itu, Khalifah Al-Walid Ibn Abd Al-Malik memberi kepada Ali sebuah tempat bernama Humaymah, dekat Damaskus. Humaymah merupakan tempat yang tentram. Namun keadaan berubah ketika Al-Imam Muhammad bin Ali, memiliki keinginan meletakkan dasar-dasar kekuasaan dengan cara merebutnya dari bani Umayyah (Saefudin, 2002: 28).

Abbasiyah muncul sebagai sebuah dinasti dalam lintasan sejarah merupakan sebuah revolusi dalam sejarah Islam. Revolusi berlangsung tidak melalui kudeta terhadap pemerintahan yang sedang berkuasa yaitu Bani Umayyah, Muhammad bin Ali mulai melakukan pergerakannya dengan langkah-langkah di antaranya: *pertama*, membuat propaganda untuk menghasut rakyat menentang kekuasaan Umayyah. *Kedua*, membentuk faksi-faksi Hamimah (pengikut Syiah), faksi Kufah (Bani Abbas) dan faksi Khurasan (Mawali). Ketiga faksi ini bersatu dalam satu tujuan yaitu menumbangkan dinasti Umayyah (Thohir, 2009: 47). Ide untuk mengambil kekuasaan tersebut didasari oleh pandangan bahwa yang berhak untuk berkuasa adalah keturunan Rasulullah SAW (Hassan, 1968: 99). Dasar pemikiran yang demikian sangatlah wajar, karena Rasulullah

SAW adalah utusan Allah SWT untuk memimpin umat. Dia merupakan orang yang suci, sehingga akan menurunkan keturunan yang baik. Selanjutnya dengan ide tersebut akan melahirkan kebencian dan kemarahan terhadap dinasti Umayyah.

Setelah Muhammad bin Ali meninggal tahun 743 M, perjuangan dilanjutkan oleh saudaranya Ibrahim sampai sampai tahun 749 M. Gerakannya diketahui oleh khalifah Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad. Ibrahim akhirnya tertangkap oleh pasukan dinasti Umayyah dan dipenjarakan di Haran sebelum akhirnya dieksekusi. Ia mewasiatkan kepada adiknya Abul Abbas untuk menggantikan kedudukannya ketika tahu bahwa ia akan dibunuh (Thohir, 2009: 47).

Penguasa Umayyah di Kufah, Yazid bin Umar bin Hubairah, ditaklukkan oleh Abbasiyah dan diusir ke Wasit. Abdullah bin Ali, salah seorang paman Abul Abbas diperintahkan untuk mengejar khalifah Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad bersama pasukannya yang melarikan diri, dan akhirnya terbunuh di Busir, wilayah Al-Fayyum tahun 132 H/750 M di bawah pimpinan Salih bin Ali, seorang paman Al-Abbas. Dengan demikian, runtuhlah kekuasaan dinasti Umayyah, dan berdirilah Dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah pertama, yaitu Abul Abbas Ash-Shaffah dengan pusat kekuasaan awalnya di Kufah (Amin, 2009: 140). Dinasti ini berdiri pada tahun 132 H/750 M dan berdiri selama 524 tahun, kalau dihitung dengan tahun hijrah atau 509 tahun dalam tahun masehi sampai tahun 656 H/1258 M, ketika ditaklukkan oleh kaum Tartar. Usia yang panjang dari Dinasti Abbasiyah dipenuhi oleh pasang surutnya kemajuan dalam khazanah sejarah dan peradaban Islam. Pemerintahan Abbasiyah dapat dibagi kepada tiga periode besar (al-Fakhuri, : 127) yaitu:

a. Priode Pertama (132-233 H/750-847 M)

Dinasti Abbasiyah pada priode ini berada dalam tahap perkembangan dan pemerintahannya sangat kuat. Para khalifahnya adalah panglima-panglima angkatan bersenjata yang selalu memenangi peperangan, sehingga mampu mengendalikan

pemerintahan dengan sangat baik. Di samping itu, beberapa orang di antara mereka adalah para ulama yang menyukai ilmu pengetahuan. Pada masa inilah perkembangan pemikiran berlangsung dan merupakan puncak kemajuan yang dicapai dinasti Abbasiyah (al-Fakhuri, 1997: 129). Periode ini dianggap periode emas Abbasiyah karena kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Para khalifah Abbasiyah I berhasil menciptakan kondisi negara dalam keadaan aman dan kondusif. Hampir semua musuh-musuh kerajaan yang tumbuh, baik pemberontakan dari dalam, ataupun serangan dan gangguan-gangguan yang datang dari luar seperti Romawi, berhasil dikalahkan.

b. Periode Kedua (233-590 H/847-1195 M)

Pada periode ini kekuasaan Abbasiyah dan nama besar Abbasiyah hanya tinggal nama dan secara politis kekuasaan berada di tangan yang berpindah-pindah kepada beberapa orang, yaitu:

- 1) Kaum Turki (232-334 H/847-946 M), kecuali pada saat kekuasaan pada tangan al-Muwaffaq dan saudara-saudaranya pada tahun 256-289 H/870-902 M).
- 2) Golongan Bani Buwaih (334-447 H/946-1055 M).
- 3) Golongan Bani Saljuq (447-590 H/1055-1195 M).

c. Periode Ketiga (590-656 H/1195-1258 M)

Ketika kerajaan bani menjadi lemah terjadilah disintegrasi pada dinasti Abbasiyah, dimana di beberapa wilayah mengumumkan pemerintahan dan sistem tersendiri dengan gelar berbeda-beda pula, seperti syah dan atbak. Akibat dari perpecahan tersebut.

Situasi yang mendorong keberhasilan berdirinya Dinasti Abbasiyah dan runtuhnya dinasti Umayyah tersebut tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor yaitu: *pertama*, propaganda-propaganda yang dilakukan oleh Al-Abbas kepada setiap penduduk yang kecewa atas kepemimpinan dinasti Umayyah (saefudin, 2002: 30);

kedua, munculnya perlawanan *mawali*, ini diakibatkan oleh ketidakadilan pemerintah dinasti Umayyah. Mengakibatkan banyaknya masyarakat yang benci terhadap dinasti Umayyah (Thohir, 2009: 45); *ketiga*, pemerintahan dinasti Umayyah menjelang akhir kekuasaannya dianggap zalim, sehingga mendorong meningkatnya kebencian dikalangan rakyat banyak (Sunanto, 2004: 47); dan *keempat*, kelemahan yang dialami oleh pemerintahan dinasti Umayyah sendiri. Adapun kelemahan yang kemudian menyebabkan kehancuran dinasti Bani Umayyah antara lain disebabkan oleh *pertama*, kesibukan melakukan penyebaran Islam kewilayah-wilayah baru yang cukup menyita waktu dan tenaga, sehingga perhatian ke dalam pemerintahan sendiri kurang diutamakan; *kedua*, persaingan di kalangan anggota-anggota keluarga dinasti Bani Umayyah juga membawa kepada kelemahan kedudukan mereka; *ketiga*, hidup mewah di istana memperlemah jiwa dan vitalitas memikul beban pemerintahan negara yang demikian besar. Montgomery Watt (1990: 28) menambahkan dengan faktor “ketidakpuasan golongan *mawali*, terutama di Provinsi Irak sebelah Timur”. Dalam kaitannya dengan pendapat Watt ini Azyumardi Azra (1982: 18) berpendapat bahwa:

dinasti Bani Umayyah terlambat memberikan respons terhadap perubahan yang terjadi yaitu bertambah banyaknya jumlah *mawali* non-Arab. Perlakuan bani Umayyah terhadap kaum *mawali* bersifat diskriminatif karena mereka diperlakukan sebagai warga kelas dua, sementara itu perubahan situasi menuju struktur sosial dan politik kosmopolitan yang lebih sesuai dengan realitas umat terus berkembang.

Selanjutnya terjadinya revolusi Abbasiyah disebabkan oleh perasaan tidak puas terhadap kepemimpinan Bani Umayyah, bukan secara pribadi melainkan sebagai kelompok yang menindas mereka. Menurut Saefudin (2002: 32) pada umumnya para sejarawan berasumsi bahwa dalam revolusi Abbasiyah terdapat tiga model klasifikasi yaitu: *pertama*, ras atau kesukuan seperti pengelompokan karena kesamaan bahasa, budaya, dan organisasi sosial politik; *kedua*, terjadinya afiliasi suku bangsa di kalangan suku Arab muslim; *ketiga*, kesetiaan atau kepentingan daerah seperti antara

penduduk Syiria dan Irak, dan Khurasan. Setelah Dinasti Abbasiyah berkuasa maka dilakukanlah konsolidasi demi mengamankan kekuasaan yang baru berdiri itu. Langkah tersebut adalah *pertama*, mengangkat dan membaiaat Abu Al-Abbas Ash-Saffah sebagai khalifah pertama; *kedua*, memusatkan pemerintahan sementara di Istana Hasyimiah, Kufah; *ketiga* membasmi pemberontak yang anti-Abbasiyah, termasuk mereka yang dianggap pesaing politik yang dapat membahayakan kewibawaan khalifah; *keempat*, mengangkat penasihat dan wazir atau perdana menteri sebagai pemerintahan, yang dipercayakan kepada keluarga Barmak; *kelima*, membenahi pasukan tentara untuk memperkuat kedudukan khalifah dari serangan para pemberontak (Saefudin, 2002: 32).

Keputusan untuk tidak menempati Damaskus sebagai pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah tampaknya disebabkan masih besarnya dukungan penduduk Damaskus terhadap dinasti Bani Umayyah (Thohir, 2009: 48). Apalagi secara sosial dalam pandangan penduduk Damaskus Dinasti Abbasiyah ini membawa sejumlah besar penduduk Persia yang oleh etnis Arab pada masa dinasti Bani Umayyah diperlakukan sebagai warga kelas dua. Khalifah Al-Saffah tampaknya tidak ingin menanggung resiko lebih besar berhadapan dengan penduduk yang sebagian besar masih mendukung dinasti Bani Umayyah. Namun, setelah Abu Ja'far Al-Mansur menjadi khalifah ia memindahkan ibu kota pemerintahan ke Baghdad, tepatnya pada bulan Safar tahun 146 H/762 M (Saefudin, 2002: 33).

B. Sistem Pemerintahan Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah adalah sebuah kerajaan yang didirikan setelah berhasil menghapus kekuasaan Dinasti Umayyah. Dalam pelaksanaan pemerintahan dinasti, terkadang menggunakan sistem pemerintahan yang pernah dipraktekkan pada dinasti-dinasti yang berlangsung sebelumnya, menurut penulis penggunaan sistem pemerintahan yang sudah ada dan modifikasi akan mempermudah pelaksanaan dan mempercepat pergerakan

pemerintahan untuk lebih maju. Abu Ja'far al-Mansur pada awal peletakan dasar-dasar sistem pemerintahan Abbasiyah berpegang pada ajaran Islam. Dengan mengambil hukum kepada al-Qur'an dan menganggap dirinya sebagai *Sulthanullah* di muka bumi (al-Asy, 2007: 42). Sistem ini didukung penuh oleh orang-orang Persia karena sesuai dengan anggapan orang Persia kuno bahwa kekuasaan itu berasal dari Dewa. Dengan anggapan orang Persia seperti ini bahwa pemerintahan Abbasiyah tidak menyimpang dari kebiasaan yang mereka lakukan selama ini, sehingga Abbasiyah diterima dan mendapat dukungan penuh oleh orang persia. Sistem ini dapat juga disebut sebagai Islamisasi sistem kepemimpinan kaisar Persia pada zaman sebelumnya. Dengan demikian khalifah tidak hanya mengurus urusan dunia, tetapi juga menjadi pemimpin dalam bidang keagamaan (Mufrodi, 1997: 101). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyah bukanlah sebuah dinasti yang menganut paham sekuler seperti yang dikatakan oleh Cyril Glass (1999: 1). Walaupun sebagian para khalifah bertindak kurang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam bidang administrasi pemerintahan Abbasiyah menerapkan dan mengembangkan sistem yang ada pada Dinasti Umayyah yang terakhir. Dinasti Abbasiyah banyak mewarisi berbagai tradisi, praktek, keahlian, dan bahkan personil administrasi Umayyah, dengan beberapa modifikasi. Khalifah Abbasiyah yang kedua Al-Mansur mengakui bahwa mereka berhutang budi kepada Hisyam, khalifah terakhir Umayyah dalam hal pengorganisasian negara (Lewis, 1994: 80).

Untuk mengurus suatu daerah dinasti ini memberi kesempatan besar kepada penduduk setempat tanpa diskriminasi sosial dan eksklusifisme. Bersamaan itu terjadi perubahan yang paling drastis yang terjadi dalam kalangan Muslim, yaitu penghilangan supremasi kasta dan menerapkan prinsip universal di kalangan muslim. Menghilangkan anakronisme bangsa Arab dalam militer dan menjadikan sebagian besar Muslim sebagai pendukung Abbasiyah (Lapidus, 1999: 107). Hilangnya anakronisme arab dan mulai

berperannya orang-orang persia dalam Dinasti Abbasiyah tidaklah berarti bahwa Abbasiyah telah berhasil mendominasi kekuasaan atau berhasil mengalahkan srpremasi Arab, karena orang-orang Arab masih punya peran penting dalam sistem kerajaan, akan tetapi situasi ini adalah suatu kemajuan dalam penerapan universalitas kemanusiaan dan persamaan hak, yang bahwa tidak ada suatu kaum mempunyai hak menguasai kaum lainnya. Seluruh Muslim diberi kesempatan untuk berperan dalam militer dan pemerintahan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Prinsip egaliter ini benar-benar ditegakkan pada Abbasiyah priode pertama, sehingga orang-orang Persia, Turki dan orang-orang *Ajam* lainnya yang dimasa Dinasti Umayyah dianggap sebagai *second class citizens* (Hasan, 1995: 263). Pada masa Abbasitah memperoleh hak yang sama dengan orang-orang Arab dalam berpolitik. Dengan demikian pada masa Abbasiyah hak asasi manusia telah mengalami kemajuan dibandingkan pada masa sebelumnya, tanpa membedakan dari keturunan dan kasta seluruh bangsa terlibat bersama-sama dalam pengelolaan negara. Hal baru yang dikenalkan oleh Dinasti Abbasiyah ialah pengangkatan *wazir* dalam pemerintahan negara. *Wazir* itu adalah kepala dari seluruh aparat administrasi negara dan sebagai jabatan eksklusif yang langsung berada di bawah khalifah. Jabatan ini adalah baru dan belum dikenal dalam Dinasti Umayyah, namun tugas-tugas ini sebelumnya dilaksanakan oleh *al-Khatib* atau sekretaris.dengan adanya jabatan ini, lambat laun peran keluarga khalifah secara subtansial digantikan oleh bentuk pemerintahan yang lebih maju dan rasional, yang memberi kesempatan lebih besar kepada non-keluarga khalifah untuk ikut serta memberi saran dan bahkan dalam mengambil keputusan politik di tingkat elit. Sebagai *Wazir* pertama diangkat Ja'far bin Yahya, seotang laki-laki dari Barmakiah, sebuah marga keturunan Persia dari Balk (Glasse, 1999: 3). Di bawah kekuasaan Khalifah Al-Mahdi (158-169 H/775-785 M) dan Harun al-Rasyid (170-173 H/786-809 M) keluarga ini mempunyai pengaruh besar, namun tidak menguasai seluruh pemerintahan (Lapidus, 1999: 110), karena

khalifah senantiasa mengontrol dan membatasi keluarga mereka. Nasib mereka sangat tergantung kepada khalifah yang seringkali berubah secara mendadak, bahkan pada tahun 167 H/803 M. Harun al-Rasyid menghukum mati tokoh-tokoh Barmakiyah. Secara umum dapat dikatakan bahwa Dinasti Abbasiyah menganut sistem politik kebebasan dan keterbukaan, dimana sistem kemasyarakatan dan pemerintahan Abbasiyah memungkinkan atau terdapat ruang masuknya segala macam pengaruh asing dalam benruk apapun, namun pengaruh itu akan terseleksi secara alamiyah dan pelaksanaannya oleh masyarakat, dimana sesuatu yang dianggap sesuai dengan masyarakat akan terus terpakai, sedangkan yang kurang sesuai akan rontok oleh zaman, bahkan termasuk dinasti itu sendiri. Biarpun demikian Abbasiyah akan menyerang dan melarang kelompok-kelompok yang berindikasi politik, seperti ingin menggulingkan kekuasaan Abbasiyah. Untuk mempertahankan diri dari kemungkinan pemberontakan dalam negeri dan gangguan dari luar maka Dinasti Abbasiyah mengambil tindakan tegas dan selalu mawas terhadap segala macam ancaman terutama keturunan Umayyah (Hasan, 1995: 263). Banyak di antara pimpinan dan keturunan Umayyah yang terpaksa keluar dari wilayah Abbasiyah dan lari ke Andalusia dan Afrika dikarenakan mendapat tekanan dari Abbasiyah.

C. Khalifah-khalifah Abbasiyah

Khalifah Abbasiyah atau kekuasaan Dinasti Abbasiyah mewarisi imperium besar dari bani Umayyah. Dinamakan khalifah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan al-Abbas paman Nabi Muhammad SAW. Dinasti didirikan oleh Abdullah al-Saffahibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H/750 M sampai dengan 656 H/1258 M, khalifah-khalifah pada saat itu adalah (Mahmudunnasir, 1988: 249-279).

No	Nama Khalifah	Tahun
1	Abul Abbas As-Saffah	750-754 M
2	Abu Jafar Al-Mansur	754-775 M
3	Muhammad Al-Mahdi	775-785 M
4	Musa Al-Hadi	785-786 M
5	Harun Ar-Rasyid	786-809 M
6	Al-Amin	809-813 M
7	Al-Ma`mun	813-833 M
8	Al-Mu`tashim	833-842 M
9	Al-Watiq	842-847 M
10	Al-Mutawakkil	847-861 M
11	Al-Muntashir	861-862M
12	Al-Musta`in	862-866 M
13	Al-Mu`tazz	886-869 M
14	Al-Muhtadi	869-870 M
15	Al-Mu`tamid	870-892 M
16	Al-Mu`tazid	892-902 M
17	Al-Muktafi	902-908 M
18	Al-Muqtadir	908-932 M
19	Al-Qahir	908-934 M
20	Ar-Razi	934-940 M
21	Al-Muttqi	940-944 M
22	Al-Mustakfi	944-946 M
23	Al-Muthi`	946-974 M
24	Ath-Tha`i	974-991 M
25	Al-Qadir	991-1031 M
26	Al-Qa`im	1031-1075 M
27	Al-Muqtadi	1075-1094 M
28	Al-Mustazhhir	1094-1118 M
29	Al-Mustarsyid	1118-1135 M
30	Ar-Rasyid	1135-1136 M
31	Al-Muqtafi	1136-1160 M
32	Al-Mustanjid	1160-1170 M
33	Al-Mustazi	1170-1180 M
34	An-Nashir	1180-1225 M
35	Azh-Zhahir	1225-1226 M
36	Al-Mustanshir	1226-1242 M
37	Al-Muta`shim	1242-1258 M

Dari tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa, menunjukkan kekuasaan Dinasti Abbasiyah dalam rentang waktu yang sangat panjang. Dinasti Abbasiyah merupakan zaman keemasan umat Islam. Ketika itu Dinasti Abbasiyah menjadi dinasti yang tidak ada bandingannya. Hal ini terjadi karena semangat revolusi untuk melepaskan diri atas ketidakadilan oleh pemerintahan sebelumnya, sehingga menjadikan motivasi yang kuat

untuk membentuk dinasti yang baru. Dengan semangat ini menjadikan Dinasti Abbasiyah mencapai puncak keemasan.

Tetapi, pada masa khalifah al-Mustassim, dia orang yang lemah, tidak berpendirian, dan suka bersenang-senang. Pemerintahannya terus-menerus dalam kericuhan di dalam negeri, dan bencana yang datang dari luar yang puncaknya adalah kehancuran dinasti Abbasiyah.

D. Ekonomi

Dalam buku Yusuf Qardhawi yang berjudul *Meluruskan Sejarah Umat Islam* (2005: 119). Pertama kalinya Dinasti Abbasiyah ini dipimpin oleh para Khalifah yang cerdas dan kuat, seperti al-Mansur, al-Rasyid dan al-Ma'mun, sehingga dinasti ini mampu bertahan selama berabad-abad.

Dinasti Abbasiyah mewarisi wilayah kekuasaan dari Bani Umayyah yang sangat luas. Perluasan wilayah pada masa Umayyah ini, menjadi salah satu embrio perkembangan peradaban Islam pada masa dinasti ini. Dinasti Abbasiyah telah melewati fase-fase sejarah dan mengukir nama dalam lembaran sejarah sebagai dinasti yang telah membawa dunia Islam ke era keemasan (Zaidan, 1978: 231). Pada era ini kemajuan di bidang ekonomi, politik, sosial, militer dan ilmu pengetahuan berhasil diraih. Islam benar-benar berada pada puncak kemuliaan, kekayaan, kemajuan, kekuasaan serta peradaban yang sangat tinggi (Zaidan, 1978: 231). Kemajuan Peradaban Abbasiyah sebagiannya disebabkan oleh stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi kerajaan ini, pusat kekuasaan Abbasiyah berada di Baghdad (Abdurrahman, 2002: 97). Penulis akan membahas faktor-faktor pendukung yang menunjang keemasan Abbasiyah di antaranya yaitu ekonomi, politik, sosial, militer dan ilmu pengetahuan.

Peran penting ekonomi sangat disadari oleh para khalifah Dinasti Abbasiyah dalam menentukan maju mundurnya suatu negara. Oleh karena ini, mereka memberikan

perhatian khusus pada pengembangan sektor ini, terutama periode pertama Dinasti Abbasiyah . upaya kearah kemajuan ini sebenarnya sudah di mulai sejak masa pemerintahan al-Mansur. Yaitu dengan di pindahnya pusat pemerintahan ke baghdad tiga tahun setelah dia di lantik menjadi khalifah (Hitti, 1974: 292). Dijadikannya kota baghdad sebagai pusat kendali pemerintahan itu mempunyai arti tersendiri bagi perkembangan dan kemajuan di bidang ekonomi. Baghdad merupakan sebuah kota yang terletak didaerah yang sangat strategis bagi perniagaan dan perdagangan. Sungai tigris bisa dilayari sampai kota ini. Begitu juga terdapat jalur pelayaran ke sungai eufrat yang cukup dekat. Sehingga barang-barang dagangan dan perniagaan dapat diangkut menghilir sungai Euftrat dan Tigris dengan menggunakan perahu-perahu kecil. Di samping itu, yang terpenting ialah terdapatnya jalan nyaman dan aman dari semua jurusan (Hitti, 1974: 292). Akhirnya Baghdad menjadi daerah sangat ramai, karena disamping sebagai ibu kota kerajaan juga sebagai kota niaga yang cukup marak pada masa itu. Dari situlah negara akan dapat devisa yang sangat besar jumlahnya.

Selain itu faktor penambahan jumlah penduduk juga merupakan suatu faktor turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin pesat pertumbuhan penduduk, maka semakin besar dan banyak pula faktor permintaan pasar (*demand*). Hal ini pada gilirannya memicu produktivitas ekonomi yang tinggi.

Adapun komoditi yang menjadi primadona pada masa itu adalah bahan pakaian atau tekstil yang menjadi konsumsi pasar asia dan eropa. Sehingga industri di bidang penenunan seperti kain, bahan-bahan sandang lainnya dan karpet berkembang pesat. Bahan-bahan utama yang digunakan dalam industri ini adalah kapas, sutra dan wol. Industri lain yang juga berkembang pesat adalah pecah belah, keramik dan parfum (Lombard, 1975: 182). Disamping itu berkembang juga industri kertas yang di bawa ke Samarkand oleh para tawanan perang Cina tahun 751 M. di Samarkan inilah produksi dan ekspor kertas dimulai. Hal ini rupanya mendorong pemerintah pada masa Harun al-

Rasyid lewat wazirnya Yahya ibn Barmak mendirikan pabrik kertas pertama di Baghdad sekitar tahun 800 M (Hitti, 1974: 433), salah satu bukti manuskrip Arab tertua yang ditulis diatas kertas yang ditemukan adalah manuskrip tentang hadis yang berjudul *Gharib al-Hadis* karya Abu Ubayd al-Qasim ibn Sallam (w. 837 M) yang dicetak bulan Dzulqa‘dah 252 H (13 November – 12 Desember 866), disimpan di perpustakaan Leiden (Hitti, 1974: 433).

Komoditas lain yang berorientasi komersial selain, logam, kertas, tekstil, pecah belah, hasil laut dan obat-obatan adalah budak-budak. Mereka setelah dibeli oleh tuannya dipekerjakan seperti di ladang pertanian, perkebunan dan pabrik. Namun bagi pemerintah, budak-budak direkrut sebagai anggota militer demi pertahanan negara (Lombard, 1975: 195-203).

Sebagai alat tukar, para pelaku pasar menggunakan mata uang dinar (emas) dan dirham (perak). Penggunaan mata uang ini secara ekstensif mendorong tumbuhnya perbankan. Hal ini disebabkan para pelaku ekonomi yang melakukan perjalanan jauh, sangat beresiko jika membawa kepingan-kepingan tunai uang tadi. Sehingga bagi para pedagang yang melakukan perjalanan digunakanlah sistem yang dalam perbankan modern disebut Cek, yang waktu itu dinamakan *Shakk*. Dengan adanya sistem ini pembiayaan menjadi fleksibel. Artinya uang bisa didepositokan di satu bank di tempat tertentu, kemudian bisa ditarik atau dicairkan lewat cek di bank yang lain. Dan cek hanya bisa dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang yaitu bank. Lebih jauh bank pada masa ini kejayaan Islam juga sudah memberikan kredit bagi usaha-usaha perdagangan dan industri. Selain itu bank juga sudah menjalankan fungsi sebagai *Currency Exchange* (penukaran mata uang) (Hitti, 1974: 320)

Kemajuan di bidang ekonomi tentunya berimbis pada kemakmuran rakyat secara keseluruhan. Puncak kemakmuran rakyat dialami pada masa Harun al-Rasyid (786-809M) dan putranya al-Ma‘‘mun (813-833 M). kekayaan yang melimpah pada

masa ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan di berbagai bidang seperti sosial, pendidikan, kebudayaan, pendidikan, Ilmu Pengetahuan, kesehatan, kesusastraan dan pengadaan fasilitas-fasilitas umum. Pada masa inilah berbagai bidang-bidang tadi mencapai puncak keemasannya.

Dari penjelasan di atas mengenai kemajuan ekonomi dan kemakmuran Dinasti Abbasiyah penulis simpulkan bahwa kemajuan ekonomi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Kondisi politik Dinasti Abbasiyah yang relatif stabil, sehingga mendorong iklim yang kondusif bagi aktivitas perekonomian.
2. Tidak adanya ekspansi ke wilayah-wilayah baru, sehingga kondisi ini dimanfaatkan oleh masyarakat guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka.
3. Besarnya arus permintaan (*demand*) untuk kebutuhan-kebutuhan hidup baik yang bersifat primer, sekunder dan tersier, telah mendorong para pelaku ekonomi untuk memperbanyak kuantitas persediaan (*supply*) barang-barang dan jasa.
4. Luasnya wilayah kekuasaan mendorong perputaran dan pertukaran komoditas menjadi ramai. Terutama wilayah-wilayah bekas jajahan Persia dan Byzantium yang menyimpan potensi ekonomi yang besar.
5. Adanya jalur transportasi laut serta kemahiran para pelaut muslim dalam ilmu kelautan.
6. Etos kerja ekonomi para khalifah dan pelaku ekonomi dari golongan Arab memang sudah terbukti dalam sejarah sebagai ekonom yang tangguh. Hal ini didorong oleh kenyataan bahwa perdagangan sudah menjadi bagian hidup orang Arab, apalagi kenyataan juga mengatakan bahwa Nabi sendiri juga adalah pedagang.

E. Politik

Sistem pemerintahan Abbasiyah berpegang pada ajaran Islam, dengan mengambil hukum kepada al-Qur'an dan menganggap dirinya sebagai *sulthanullah* di muka bumi (al-asy, 2007: 42). Khalifah tidak hanya mengurus urusan dunia, tetapi juga menjadi pimpinan dalam bidang agama (Mufrodi, 1997: 101). Sistem ini didukung penuh oleh orang-orang Persia karena sesuai dengan anggapan orang Persia kuno bahwa kekuasaan itu berasal dari dewa. Dengan demikian bahwa sistem pemerintah yang diterapkan pada saat itu dapat diterima oleh masyarakat muslim maupun non muslim karena mempunyai kemiripan dengan keyakinan yang mereka anut sebelumnya.

Sikap politik daulah Abbasiyah berbeda dengan daulah Bani Umayyah, sebab dalam daulah Bani Abbasiyah pemegang kekuasaan lebih merata, bukan hanya dipegang oleh bangsa Arab. Tetapi lebih demokratis melihat bahwa kekuasaan itu harus dibagi-bagi dalam segala kekuatan masyarakatnya, maka bangsa Persia juga diberi kekuasaan begitu juga bangsa Turki dan lainnya. Strategi ini dianggap penting mengingat masyarakat yang sangat bervariasi latar belakang suku dan rasnya, maka dengan prinsip ini berubahlah pola pikir masyarakat, dari pola pikir yang simbolik menjadi pola pikir yang berwawasan ukhuwah Islamiah. Makna ukhuwah Islamiyah pada masa ini juga mengalami perluasan makna, yaitu: persaudaraan tidak hanya kepada masyarakat muslim semata tetapi pada masyarakat non muslim, hingga pada prinsip ini terciptalah egaliterian dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 285). Prinsip egaliter ini merupakan salah satu strategi jitu bagi Abbasiyah untuk menjaga kelanggengan dinastinya selama kurun waktu yang cukup lama (Mahmuasir, 1999: 246). Dengan kata lain tidak ada lagi stratifikasi sosial yang mencolok, seperti yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah dulu, yakni tiada perbedaan lagi antar mawalli dengan orang arab asli (Ali, 1997: 231). Sehingga menjadikan Dinasti Abbasiyah suatu dinasti yang maju dan mencapai keemasannya.

F. Sosial

Para penguasa Abbasiyah membentuk masyarakat berdasarkan rasa persamaan. Pendekatan terhadap kaum Mawali dilakukan antara lain dengan mengadopsi sistem administrasi dari tradisi setempat (Persia) mengambil beberapa pegawai dan Menteri dari bangsa Persia dan meletakkan ibu kota kerajaannya, Baghdad di wilayah yang dikelilingi oleh bangsa dan agama yang berlainan seperti bangsa Aria dan Sumit dan agama Islam, Kristen, dan Majusi.

Pembagian kelas dalam masyarakat Daulat Abbasiyah tidak lagi berdasarkan ras atau kesukaan, melainkan berdasarkan jabatan seseorang. Sehingga, masyarakat Abbasiyah terbagi dalam 2 kelompok besar, kelas khusus dan kelas umum. Kelas khusus terdiri dari khalifah, keluarga khalifah (Bani Hasyim) para pembesar negara (Menteri, gubernur dan panglima). Kaum bangsawan non Bani Hasyim (Quraisy) pada umumnya. Para petugas khusus, tentara dan pembantu Istana. Sedangkan kelas umum terdiri dari para seniman, ulama, pujangga fukoha, saudagar dan penguasa buruh dan petani (Hassan, 1968: 101-102).

Sistem sosial pada masa ini, sistem sosial adalah sambungan dari masa sebelumnya (Masa Dinasti Umayyah). Akan tetapi, pada masa ini terjadi beberapa perubahan yang sangat mencolok, yaitu :

- a. Tampilnya kelompok mawali dalam pemerintahan serta mendapatkan tempat yang sama dalam kedudukan sosial.
- b. Kerajaan Islam Daulah Abbasiyah terdiri dari beberapa bangsa ang berbeda-beda (bangsa Mesir, Syam, Jazirah Arab dll.).
- c. Perkawinan campur yang melahirkan darah campuran.
- d. Terjadinya pertukaran pendapat, sehingga muncul kebudayaan baru. (Saefudin, 2002: 69)

G. Militer

Pada masa Dinasti Abbasiyah dibentuknya tentara profesional, sebelumnya belum ada tentara khusus yang profesional seperti pada masa Dinasti Abbasiyah (Yatim, 1999: 53). Tentara ini tidak hanya direkrut dari bangsa Arab melainkan dari bangsa Persia dan Turki. Tentara ini dibina dan digaji, sehingga mereka harus loyal kepada dinasti dan tidak pada kepentingan kesukuan atau kasta tertentu serta menggaji mereka (Lapidus, 1999: 107-108). Pembentukan tentara ini karena praktek orang-orang muslim mengikuti perang sudah tidak ada lagi. Tentara yang dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit profesional, bukan hanya cakap dalam peperangan akan tetapi mampu bagaimana mempertahankan dan mengamankan negara sehingga stabilitas negara dapat terjaga. Dengan kondisi pemerintahan yang aman serta konsentrasi tidak lagi hanya pada bidang politik semata tetapi juga dapat diarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan bidang lainnya (Watt, 1990: 107-108).

Peperangan merupakan hal yang sering dilakukan oleh bangsa Arab jauh sebelum Islam masuk di dunia Arab. Peperangan yang terjadi pada bangsa Arab adalah dalam rangka mempertahankan suku dan kabilah mereka dari serangan suku atau kabilah lainnya.

Watak orang Arab mempunyai watak yang keras, hal ini dipengaruhi oleh iklim yang tandus, sulit untuk mendapatkan air sehingga kehidupan mereka nomaden dari satu tempat ketempat lain untuk mendapatkan yang lebih baik (Ali, 2003: 23-24). Dengan demikian peperangan sudah melekat pada kehidupan bangsa Arab dikarenakan kondisi iklim dan geografis yang menjadikan kerasnya watak mereka, sehingga menyebabkan emosi mereka mudah dibangkitkan dan mengakibatkan peperangan.

Menurut Ibnu Khaldun, mereka selalu merebut kekuasaan, jarang sekali di antara mereka yang mau menyerahkan urusannya kepada orang lain, saudaranya, atau orang yang lebih tua. Bangsa ini juga merupakan bangsa yang sukar tunduk antara satu

dan lainnya, karena keangkuhan, dan keinginan meremka untuk saling menguasai. Oleh karena itu, jarang sekali terjadi perdamaian di kalangan mereka (Kholdun, 1986: 55).

Setelah datangnya Islam yang dibawa Nabi Muhammad mampu menjinakkan bangsa Arab yang keras dan temperamental. Dengan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi seperti persamaan, persatuan, dan penolakan terhadap penindasan, bangsa arab berhasil dibimbing sehingga menjadikan peradaban yang lebih santun.

Perjuangan Nabi Muhammad dalam menegakkan Islam selalu mendapat tantangan dari musuh-musuhnya. Dengan kondisi yang demikian, terbentuknya benih-benih kekuatan militer di tubuh kaum Muslimin.

Perkembangan dakwah Islam banyak diwarnai berperangan antara kaum Muslimin dengan orang-orang kafir. Perperangan ini banyak dimenangkan oleh kaum Muslimin meski jumlah mereka jauh lebih sedikit dibanding musuhnya. Hal ini karena mereka telah dibina oleh Nabi sehingga menjadi pasukan militer yang kuat. Nabi tidak hanya seorang pemimpin agama, melainkan juga pemimpin militer (Pipes, 1981: 190).

Kekuatan militer pada zaman Nabi menyebabkan pada masanya seluruh jazirah arab telah masuk menjadi wilayah kaum Muslim. Pembukaan wilayah ke luar jazirah Arab dilakukan oleh Umar Ibn Khattab, sehingga wilayah Mesir, syria, Palestina, dan Irak menjadi wilayah Islam.

Selanjutnya kekuatan militer Islam berhasil menembus Eropa pada waktu pembebasan yang dilakukan Dinasti Umayyah. Bahkan wilayah-wilayah yang dikuasai Persia dan Byzantium seluruhnya direbut oleh pasukan Islam di masa Dinasti Umayyah. Dengan demikian penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh kaum Muslim sejak masa Nabi telah mencapai puncaknya pada masa Dinasti Umayyah. Ketika pada masa Dinasti Abbasiyah kekuatan militer Islam tidak lagi melakukan penaklukan guna perluasan wilayah. Dinasti Abbasiyah hanya tinggal mengamankan wilayah-wilayah ini dari serangan-serangan pihak luar.

Keberhasilan perluasan wilayah oleh kaum Muslim tampaknya disebabkan oleh lima faktor yaitu: *pertama*, semangat juang kaum Muslim sebagai orang-orang yang dikenakan kewajiban menyampaikan ajaran Islam ke seluruh dunia. Semangat ini didorong oleh akan mendapatkan mati syahid apabila gugur dalam medan perang, dan apabila hidup ia berstatus mujahid. *Kedua*, semangat juang dalam berperang juga didorong oleh harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik karena setelah perang akan memperoleh harta rampasan perang (ghanimah) dari musuh yang dikalahkannya. Harta rampasan perang ini memang berlimpah terutama dari daerah-daerah yang subur (Arnold, 1981: 42). Dengan demikian bahwa semangat berperang tidak hanya didorong oleh ajaran agama melainkan juga karena alasan ekonomi. Karena mereka ingin mengubah kehidupan menjadikan lebih baik dan sejahtera.

Ketiga, dalam kasus Persia dan Byzantium, kedua imperium ini telah kehabisan kekuatan karena sering berperang memperebutkan wilayah kekuasaan. Keadaan ini mempermudah kaum Muslimin untuk membebaskan wilayah-wilayah kekuasaan mereka.

Keempat, situasi dalam negeri kedua kerajaan ini sedang mengalami perpecahan. Di Byzantium terjadi pertentangan agama antara gereja resmi dan golongan Monofisit dan Nestoria soal ketuhanan Yesus. Sementara masalah dalam negeri di Persia adalah terjadinya perpecahan dalam perebutan kekuasaan antar keluarga kerajaan (Saefudin, 2002: 105).

Kelima, pasukan kaum Muslim yang telah menaklukkan suatu daerah tidak pernah memaksakan agamanya kepada penduduk setempat. Hal ini menimbulkan rasa simpati penduduk setempat sehingga mereka sering kali memberikan bantuan kepada pasukan Muslim. Setelah pembebasan daerah-daerah yang menganut agama Kristen dibiarkan tetap menganut agamanya tanpa paksaan memasuki Islam. Namun, apabila mereka tetap menganut agama Kristen mereka diwajibkan membayar jizyah sebagai

perlindungan untuk mereka. Dengan demikian faktor-faktor ini mendukung keberhasilan perluasan wilayah Islam dan umat Islam tidak memaksakan agamanya kepada penduduk yang daerahnya telah ditaklukkan.

Selanjutnya pada masa Dinasti Abbasiyah, angkatan bersenjata pada tahun-tahun pertama berasal dari pasukan Arab juga disokong oleh pasukan-pasukan dari Kurasan (Al-Isy, 2007: 10). Adapun alasan Dinasti Abbasiyah merekrut tentara dari kurasan karena kesetiaan tentara Kurasan, hal ini dapat dilihat pada saat persekutuan menumbangkan dinasti Bani Umayyah. Hal demikian menjadi salah satu alasan mengapa kemudian mereka menjadi pasukan inti dari angkatan bersenjata Dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah juga merasaperlu membalas jasa mereka dengan cara menempatkan pasukan Khurasan dalam barisan angkatan bersenjata Abbasiyah.

Akumulasi kekecewaan kaum Muslimin Persia terhadap Dinasti Umayyah menimbulkan dukungan yang sangat besar bagi kekuatan militer Abbasiyah. Karena itu, Dinasti Abbasiyah benar-benar memanfaatkan kondisi ini.

Keputusan mengangkat Abu Muslim Al-Khurasani sebagai panglima perang pasukan Abbasiyah merupakan keputusan yang tepat dan strategis. Ia seorang ahli politik, dan strategi perang. Abu Muslim adalah seorang yang amat berpengaruh, berani, dan cepat mengambil keputusan (Katsir, 1933: 67). Menurut Pipes (1986: 220) Abu Muslim adalah tokoh paling bertanggung jawab atas suksesnya revolusi Abbasiyah dan juga disebut sebagai *muassis* (peletak dasar) Dinasti Abasiyah (Katsir, 1933: 67).

Untuk membalas jasanya, Abu Muslim diberi jabatan sebagai gubernur di Khurasan, dan di daerah ini pendukungnya sangat besar. Dengan diberikan jabatan gubernur, dia mendapat dukungan yang sangat sehingga Khalifah al-Mansur merasa khawatir apabila Abu Muslim tetap dibiarkan hidup akan merongrong kewibawaan atau mengurangi popularitas Khalifah di mata umat. Maka pada tahun 137 H/755 M, Abu Muslim dibunuh oleh Al-Mansur (Saefudin, 2002: 107).

Dilihat dari keseluruhannya, pasukan angkatan bersenjata Dinasti Abbasiyah adalah pasukan kuat, tangguh dan solid. Namun kekuatan dan kekompakan militer ini tidak selamanya sepi dari konflik. Perang saudara antara Al-Amin dan Al-Ma'mun dapat disimpulkan sebagai perang antara kekuatan militer Arab dan Persia. Rasa kecewa pasukan Arab semakin besar ketika dalam peratek pemerintahan, para khalifah banyak menempatkan orang-orang Persia dalam jabatab-jabatan strategis seperti wazir dan panglima perang.

Persaingan tidak sehat dari kedua kelompok tentara ini menimbulkan pemikiran di kalangan khalifah untuk mencari jalan bagaimana kedua etnis ini dapat disingkirkan dari kesatuan militer dan menempatkan etnis lain yang dapat menggantikan mereka. Maka sejak khalifah Al-Mu'tashim memerintah, komposisi pasukan militer bertambah dengan direkrutnya tentara-tentara dari bangsa Turki (Saefudin, 2002: 107). Pasukan turki ini semula adalah budak-budak yang dibeli oleh khalifah kemudian diberi latihan militer.

Pembelian budak-budak Turki ini pertama kali dilakukan oleh Al-Mansur. Dalam surat wasiatnya kepada Al-Mahdi, anaknya, ia menulis: "saya telah mengumpulkan untukmu budak-budak yang tidak pernah diperoleh khalifah sebelumnya". Pembelian budak ini terus berlangsung di masa khalifah berikutnya. Bahkan budak tersebut bukan hanya diperoleh dengan cara dibeli melainkan ada juga yang dijadikannya *kharaj* atau pajak. Pada zaman Harun Al-Rasyid pernah dikirimkan 1000 budak dari Ghilan dan 4000 budak dari Khurasan sebagai *kharaj* (Mas'udi, 1982: 347-351).

Pada masa Al-Ma'mun dan Al-Mu'tashim para budak Turki ini menjadi sangat besar jumlahnya. Mereka kemudian dijadikan pasukan angkatan bersenjata yang mendapat latihan dan gemblengan khusus, bahkan ditempatkan secara khusus di sebuah kota yang baru dibangun yaitu Samarra. Kota ini terletak sekitar 70 Mil sebelah utara

Bagdad. Jika Bagdad menjadi kota komersial dan kultural maka Samarra sejak tahun 221-256 H/836-870 M menjadi markas besar angkatan bersenjata kerajaan (Mas'udi, 1982: 54).

Orang Turki ketika itu hidup terasing dari penduduk lainnya. Mereka dipisahkan tembok dan jauh dari pasar maupun keramaian. Namun ketika masa khalifah al-Mu'tashim orang-orang Turki ditempatkan di kota Samarra dan membangun masjid-masjid, tempat mandi dan pasar kecil. Dia bahkan mencarikan budak-budak perempuan untuk mereka (Pipes, 1981: 249). Hal ini dilakukan khalifah al-Mu'tashim agar orang-orang Turki tidak merasa dikucilkan dari lingkungan masyarakat.

Namun menurut Lapidus (1993: 128) keberadaan kota baru ini hanya membuat masalah baru. Khalifah menginginkan agar tidak terjadi bentrokan antara penduduk dan pasukan militer malah terlibat dalam persaingan dengan beberapa pasukan pengawal. Para perwira itu menempatkan para birokrat sipil ke dalam perlindungan mereka. Mereka juga melakukan kontrol terhadap daerah-daerah provinsi dan akhirnya mereka juga mencoba mengontrol suksesi khalifah sendiri (Lapidus, 1993: 128).

Dalam hal rekrutmen budak-budak Turki, dapat disebutkan bahwa Al-Mansur adalah khalifah pertama yang mengumpulkan budak-budak Turki. Sedangkan Al-Ma'mun adalah khalifah yang merekrut mereka dalam pasukan, dan puncaknya adalah pada masa Al-Mu'tashim para budak Turki menjadi sangat besar dan loyal kepada khalifah (Watt, 1990: 104). Ketika ia berangkat ke Mesir pada tahun 818 M/213 H sebanyak empat ribu orang Turki dibawanya dan mereka tinggal bersamanya dua tahun kemudian, pada waktu naik tahta kekuasaan pada tahun 823 M, Al-Mu'tashim mendelegasikan sejumlah besar wewenangnya kepada orang-orang Asia Tengah. Masa pemerintahannya oleh nama-nama seperti Ashnas, Itakh, Bugha Al-Kabir, Wasif, dan Al-Afshin (Saefudin, 2002: 109).

Ashnas memimpin dua ekspedisi untuk Al-Maʿmun. Pada tahun 215 H/830 M, ia memimpin pasukan Abbasiyah melawan orang-orang Byzantium dan tahun kemudian membawa mereka ke Mesir (Mahmuddunnasir, 1988: 271). Ketika Al-Muʿtashim mulai berkuasa ia menunjuk Ashnas menjadi gubernur Mesir. Pada tahun 223 H/838 M, dan Ashnas memimpin pasukan ketika melakukan perjalanan kemedan perang Amorium di Anatolia maupun waktu kembalinya. Pada waktu Ashnas naik haji ke Mekah, Al-Muʿtashim memberikan penghormatan besar yaitu dengan memberinya kekuasaan atas setiap daerah yang dilalui antara Samara dan Mekah. Oleh karena itu, ia di suatu saat disebut sebagai gubernur Mesir, di saat lain ia juga disebut gubernur Siria, atau Al-Jazirah.

Sedangkan Itakh adalah seorang koki, datang ke tempat Al-Muʿtashim pada tahun 200 H/815 M. Pada tahun 222 H/837 M, ia ikut berjuang melawan pemberontakan Persia bernama Babak (Saefudin, 2002: 109). Setahun kemudian, ia memimpin sayap kanan pasukan ke Amorium dan kemudian ia juga mengepalai orang-orang Turki dan Farghanah pada pertempuran di sana. Pada tahun yang sama ia juga diberi jabatan sebagai pengawal gerbang Al-Muʿtashim. Setelah kematian Al-Muʿtashim ia diangkat menjadi gubernur di Khurasan. Kemudian Bugha Al-Kabir pada tahun 221 H/835 M ikut membantu pasukan Abbasiyah melawan pemberontak Babak dan setahun setelah itu ia memimpin pasukan pasukannya sendiri. Ia mengepalai pengawal bagian belakang baik pada waktu menuju Amorium maupun ketika kembali. Dia mengabdikan dirinya pada Al-Muʿtashim sebagai pegawai tinggi istana.

Sedangkan Wasif punya peranan di Amorium dan mengabdikan dirinya pada Al-Muʿtashim sebagai pegawai tinggi istana. Kemudian Al-Afshin merupakan jenderal terkemuka Al-muʿtashim, ia pernah mengepalai militer untuk Al-Maʿmun. Di bawah kepemimpinan Al-Muʿtashim, ia memberikan petunjuk-petunjuknya dalam perang melawan babak dan bertempur dalam penaklukan Amorium. Namun, pada akhirnya ia

dipenjarakan karena bentrok dengan Al-Mu‘tashim dan akhir hidupnya sangat tragis yaitu dibunuh di tiang salib.

Beberapa orang Turki lainnya yang kurang begitu dikenal juga memegang posisi strategis dalam istana seperti Sima Al-Dimashqi, Sima Al-Sharabi, dan Muhammad Ibn Hammad Ibn Danash, semuanya menjadi pegawai tinggi istana Al-Mu‘tashim (Abdullah, 1985: 142). Pemberian hak-hak istimewa serta jabatan-jabatan strategis kepada orang-orang Turki akhirnya menjadi bumerang bagi khalifah Abbasiyah. Para jenderal Turki pada masa-masa berikutnya menjadi lebih berkuasa dari khalifah sehingga mereka banyak yang menuntut jabatan, seperti jabatan *amir al-umara*.

Adapun alasan mengapa khalifah Abbasiyah menjadikan budak-budak turki sebagai pasukan bersenjata yaitu:

pertama, budak-budak Turki ini sangat patuh pada tuannya sehingga nasib mereka bergantung pada tuannya, hal ini menjadikan para budak lebih mudah dibina. *Kedua*, budak-budak Turki ini memiliki fisik yang kuat dan dalam sejarah terkenal sebagai bangsa suka berperang. *Ketiga*, karena setatus mereka sangat rendah, para budak merasa status sosialnya menjadi naik karena masuk Islam, menjadi tentara kerajaan, dan apabila berprestasi khalifah memberi peluang besar untuk menjadi pejabat tinggi kerajaan. Sehingga pengabdian mereka luar biasa sampai-sampai mereka rela berperang dengan bangsa mereka dengan kepentingan tuannya. *Keempat*, para khalifah sudah tidak lagi mempercayai tentara dari kalangan Arab maupun Persia akibat peristiwa-peristiwa politik di masa lalu (Abdullah, 1985: 144).

Dengan demikian, bahwa alasan khalifah memilih budak-budak Turki menjadi tentara kerajaan. Kalau pada masa awal Dinasti Abbasiyah, pasukan terbesar militernya terdiri dari orang-orang Arab dan Persia, maka pada masa Al-Ma‘mun dan Al-Mu‘tashim dan seterusnya, budak-budak Turki turut menentukan kekuatan angkatan bersenjata Abbasiyah.

Sekalipun pasukan Arab dan persia pada mulanya dominan namun lama kelamaan pasukan Arab tenggelam seiring dikalahkannya al-Amin dalam pertempuran dengan Al-Ma‘mun. Sejak itu, orang-orang arab tidak lagi direkrut menjadi tentara militer, dan sekaligus digantikan oleh orang-orang Turki. Khalifah Al-Mu‘tashim

memperlakukan secara khusus tentara Turki seperti memberikan pakaian seragam yang indah berupa brokat emas dan sutra. Di bagian terdahulu telah disebutkan bahwa kalangan Arab memang menyokong Al-Amin, sedangkan kalangan persia menyokong Al-Ma'mun (Affandi, 1993: 173).

Al-Mu'tashim memilih budak-budak Turki menjadi tentara abbasiyah tidak padat dipisahkan dari darah Al-Mu'tashim di mana ibunya berkebangsaan Turki. Selain itu bangsa Turki memang terkenal sebagai bangsa perang di nama fisik dan perawakan mereka tinggi besar dan kuat.

Kekuatan militer Abbasiyah terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

pertama, pasukan pemanah (*ramiyah*); *kedua*, pasukan infanteri (*harbiyah*); *ketiga*, pasukan kavaleri (*fursan*). Senjata pasukan pemanah adalah anak panah dan busurnya, senjata pasukan infanteri adalah pedang, tombak, helm, dan tamengnya; sedangkan senjata pasukan kavaleri atau berkuda adalah pedang dan lembing. Senjata lain yang digunakan adalah *imanjaniq* yaitu senjata yang menggunakan ayunan tiang yang digerakkan dengan kekuatan yang besar; *arrada*, senjata balistik yang digerakkan dengan puntiran tali; *qaws al-Ziyar*, senjata berupa panah raksasa yang digerakkan oleh beberapa orang (Al-Usairy, 2006: 82).

Setiap pasukan mempunyai tugas masing-masing, pasukan pemanah bertugas mengacaukan serangan musuh dari jarak jauh. Pasukan infantri bertugas memukul mundur serangan pada pertempuran jarak dekat, sedangkan pasukan kavaleri bertugas menyerang pertahanan lawan dari empat penjuru yaitu depan, belakang, samping kiri dan kanan. Kavaleri merupakan pasukan unggul dalam pertempuran dan selain itu juga pasukan kavaleri mengemandoi pasukan dalam pertempuran.

Pembagian kelompok tentara itu terdiri dari: setiap sepuluh tentara dipimpin oleh seorang *arif*. Setiap lima puluh tentara dipimpin oleh seorang *khalifah*, setiap seratus tentara dipimpin oleh seorang *qa'id*. Setiap seribu tentara dipimpin oleh seorang amir. Di samping pasukan tempur, terdapat pasukan pengawal khalifah yang merupakan pasukan elite dengan gaji yang tinggi (Amir, 2009: 75).

Pasukan militer Abbasiyah merupakan pasukan militer yang profesional, mereka digaji sesuai dengan bagian-bagian mereka. Untuk pasukan infanteri mendapat gaji rata-rata 960 dirham pertahun di samping mendapat uang makan dan tambahan-tambahan lainnya, sedangkan pasukan kavaleri mendapat dua kali lipat dari angkatan darat (At-Thabari, tt: 41).

Pasukan militer di atas terdiri dari orang-orang Turki, sedangkan prajurit-prajurit yang berasal dari orang-orang Muslim biasa (sipil) sudah tidak lagi diikuti sertakan dalam berperangan. Sekalipun ada, mereka dijadikan sebagai tentara cadangan yang imbalannya hanya menerima bagian dari ghanimah (Watt, 1990: 105). Menurut penulis tidak lagi diikuti sertakannya orang-orang sipil dalam berperangan karena khalifah sudah ada tentara yang profesional, dengan turunnya tentara profesional akan memudahkan memukul mundur lawan dan mengurangi resiko jatuhnya korban perang.

Setiap daerah perbatasan yang berbahaya juga ada kelompok-kelompok tentara bayaran sukarela yang disebut dengan *ghanzi*, yang penghidupannya sebagian diperoleh dari ghanimah dan sebagian lagi dari kegiatan-kegiatan nonmiliter (Watt, 1990: 105).

Pada masa Al-Ma'mun dan Al-Mu'tashim, dibentuklah dua model kekuatan militer, yaitu *pertama*, yang disebut *shakiriya*, adalah pasukan lengkap di bawah pimpinan lokal, berasal dari Transoxania, Armenia, dan Afrika Utara. *Kedua*, kekuatan para budak Turki yang disebut *ghilman* yaitu budak-budak yang dibeli (Lapidus, 1999: 127). Khalifah memberikan fasilitas penempatan yaitu ditempatkan di satu kompleks yang di dalamnya terdapat masjid, pasar, dan fasilitas umum. Mereka dilatih dan digaji oleh komandan mereka. Pada akhirnya para budak ini lebih loyal pada komandan mereka dari pada khalifah. Pangkat tertinggi di dalam tentara itu diduduki oleh mereka, unsur-unsur Arab lebih terdesak ke belakang. Tentara ini berangsur-angsur menjadi sangat kuat, dan akhirnya mereka mau menjatuhkan khalifah (Affandi, 1993: 178).

Sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya pada masa-masa awal Dinasti Abbasiyah, pasukan militer didominasi oleh orang-orang Arab dan Persia, namun pada tahun-tahun berikutnya angkatan bersenjata Dinasti Abbasiyah terdiri dari tiga unsur yaitu unsur Arab, Persia, dan Turki.

Adapun panglima angkatan bersenjata Abbasiyah pada masa Al-Ma'mun yang berasal dari Persia bernama Tahir Ibn Husayn. Karena jasa-jasanya dalam mengamankan kekuasaan Abbasiyah, dan memimpin perang melawan Al-Amin, maka ia diberi hadiah diperbolehkan membuka kerajaan Bani Tahiriyah di Persia (Bakri, 2011: 59). Dengan diperbolehkan membuka kerajaan baru, kemudian kerajaan baru ini makin kuat dan secara bertahap mulai mengurangi kewibawaan khalifah dan kerajaan yang baru berdiri tidak lagi membayar kewajiban-kewajiban rutin kepada pemerintah pusat. Contoh, dihapuskannya nama Al-Ma'mun dari khotbah Jum'at, padahal menyebutkan nama khalifah pada setiap khotbah Jum'at merupakan hal yang wajib. Berdirinya dinasti kecil ini yang akan menjadi salah satu penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah, yang akan penulis bahas pada bab berikutnya.

Pada awal berdirinya dinasti Abbasiyah, komposisi kekuatan militer berubah. Kekuatan pasukan militer adalah pasukan yang berasal dari Khurasan, dan selama setengah abad mereka terus bersandar pada tentara-tentara Khurasan.

Semenjak ditetapkannya jenderal Tahir sebagai gubernur semi otonom di Khurasan pada tahun 205 H/820 M, mengakibatkan pasokan pasukan dari Khurasan terhenti, dan para khalifah mulai mengambil budak dari berbagai suku di Turki, mula-mula dari dalam negeri kemudian juga dari luar (Mufrodi, 1997: 102). Orang-orang Turki adalah pejuang-pejuang tangguh, kebanyakan adalah para prajurit berkuda sehingga menjelang akhir kesembilan Masehi mereka merupakan bagian utama angkatan bersenjata Abbasiyah dan kekuatan yang harus diperhitungkan.

Para budak yang direkrut menjadi angkatan senjata Abbasiyah ini dilatih sehingga menjadi pasukan yang profesional menjadikan pertahanan Abbasiyah sangat tangguh dan selain itu juga angkatan bersenjata Abbasiyah adalah seluruh lapisan masyarakat, mereka dikenakan wajib militer. Apabila sewaktu-waktu pemerintah membutuhkan tambahan tentara, tentunya pemerintah tidak akan mengalami kesulitan untuk menambah pasukan karena setiap masyarakat selalu siap.

H. Ilmu pengetahuan

Dinasti Abbasiyah merupakan zaman keemasan umat Islam, kemajuan yang dicapai pada masa Abbasiyah adalah berkembangnya peradaban Islam mencapai puncaknya, hal ini yang membedakan Abbasiyah dengan masa-masa yang lainnya. Salah satu wujud dari peradaban tersebut adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, yang akan penulis bahas dalam kesempatan ini.

Hal yang paling menarik perhatian dari lintasan sejarah Islam yang terjadi pada Abbasiyah adalah tentang perkembangan ilmu pengetahuan, dimana sejarah menyebutkan bahwa pada masa inilah Islam menoreh tinta emas dalam bidang peradaban dan ilmu pengetahuan. Situasi sosial, politik dan perekonomian yang kondusif yang memayungi Dinasti Abbasiyah pada periode pertama memberi kesempatan meningkatkan taraf pendidikan masyarakat. Karena itu muncul pada zaman ini para filosof, para ahli dalam sejarah, ilmu astronomi, matematika, linguistik, kedokteran dan lain-lain.

Perkembangan ilmu pengetahuan ini didukung oleh ajaran umat Islam itu sendiri, dalam

Al-Qur'an menjelaskan pentingnya mengamati gejala alam dan merenungkannya. Banyak ayat al-Qur'an yang mengungkapkan contoh-contoh dari hukum-hukum alam,

pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada orang ahli dalam bidangnya masing-masing. Pada umumnya, ilmu yang dituntut adalah ilmu-ilmu agama. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau rumah-rumah ulama bersangkutan. Bagi anak penguasa atau orang kaya bisa berlangsung di istana atau di rumahnya dengan memanggil ulama.

Kemudian pada masa Dinasti Abbasiyah lembaga-lembaga tersebut berkembang, dengan berdirinya perpustakaan dan kademi. Perpustakaan pada masa itu tidak hanya tempat buku-buku melainkan juga sebuah universitas, di sana orang-orang dapat membaca buku-buku, menulis dan berdiskusi (Yatim, 2003: 55).

Banyak faktor yang menyebabkan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di masa Dinasti Abbasiyah menurut Yatim (2003: 55) ada dua faktor yaitu, *pertama*, terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam ilmu pengetahuan. *Kedua*, gerakan penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa Arab. Menurut penulis tidak hanya ada dua faktor pendukung kemajuan ilmu pengetahuan, penulis akan bahas enam faktor pendukung kemajuan ilmu pengetahuan di antaranya adalah *pertama*, kontak antara Islam dan Persia penyebab kemajuan ilmu pengetahuan, dimana secara kultural Persia banyak berperan dalam pengembangan tradisi keilmuan Yunani. Adapun salah satu lembaga yang berperan dalam penyebaran tradisi helenistik di Persia adalah Akademin Jundishapur warisan kekaisaran sassaniah. Selain Jundishapur, terdapat pusat-pusat ilmiah lainnya yaitu salonoka, Ctesiphon, dan Nishapur (Nakosten, 1996: 135).

Kedua, perkembangan ilmu pengetahuan tampak lebih menonjol terutama pada khalifah yaitu Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun yang sangat mencintai ilmu pengetahuan (Al-Isy, 2007: 53). Dengan demikian bahwa peranan penguasa sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa dinasti Abbasiyah.

Ketiga, peran keluarga Barmak yang sengaja dipanggil khalifah untuk mendidik keluarga istana dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan. Keluarga Barmak ini turun-menurun menjadi penasihat intelektual khalifah yang diawali oleh Khalid Ibn Barmak di masa Harun Al-Rasyid (Saefudin, 2002: 148). Melainkan juga keluarga Barmak diberi kepercayaan menjadi wazir (perdana menteri) seperti diuraikan pada bab-bab terdahulu.

Keempat, penerjemahan literatur-literatur Yunani ke dalam bahasa Arab demikian besar dan ini didukung oleh khalifah yang memberi imbalan yang besar terhadap para penerjemah. Karya-karya yang diterjemahkan mencakup seluruh keilmuan Yunani. Kemudian juga penerjemahan karya-karya sastra Persia (Hamka, 2005: 274). Pada masa Al-Ma'mun banyak para penerjemah baik Muslim maupun non muslim diberikan tempat dan imbalan khusus dari penerjemahan. Demikian bahwa dengan penerjemahan literatur dari Yunani dan Persia menambah wawasan keilmuan masyarakat serta menjadikan berkembangnya ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah.

Kelima, tidak adanya ekspansi perluasan wilayah kekuasaan Islam dan tidak adanya pemberontakan-pemberontakan pada menyebabkan stabilitas negara terjamin untuk aspek sosial dan intelektual. Pemberontakan hanya terjadi pada masa awal Dinasti Abbasiyah yaitu masa Al-Saffah dan Al-Mansur, setelah khalifah kedua pemberontakan yang tergolong besar relatif tidak terjadi seiring dengan kuatnya tentara militer Abbasiyah. Dengan kondisi keamanan yang stabil memberikan kesempatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Keenam, adanya peradaban dan kebudayaan yang heterogen pada masa Abbasiyah menimbulkan proses interaksi antara satu kebudayaan dan kebudayaan lain. Terdapat empat kebudayaan yang lain yaitu Persia, Yunani, Hindu, dan Arab (Amin, 2009: 163). Banyaknya kebudayaan pada masa Abbasiyah menyebabkan terjadinya

asimilasi budaya sehingga memberikan dampak yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Ketujuh, berpindahnya ibu kota dari Syam ke Bagdad, yang diberi nama Madinah As-Salam. Pusat pemerintahan yang sangat strategis terletak dekat dengan Eufrat, Dajlah, dan ditengah Irak sehingga memudahkan para pedagang dari luar datang. Selain letak yang strategis, tanah tersebut subur dan udaranya sangat sejuk (A-Isy, 2007: 33). Dengan kondisi tersebut menurut penulis memberikan kemudahan masuknya ilmu pengetahuan yang datang dari luar melainkan juga memudahkan rakyat Abbasiyah keluar untuk menuntut ilmu ke daerah lainnya seperti Persia dan Romawi.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah mengalami kemajuan yang luar biasa baik ilmu agama, filsafat, ilmu alam dan ilmu sosial dan lain-lain, jauh melebihi kemajuan masa-masa sebelumnya. Ilmu tafsir muncul seiring dengan kebutuhan masyarakat akan petunjuk-petunjuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Ketika pada zaman Nabi seluruh problematika dan kalau ada ayat-ayat yang kurang dipahami masyarakat akan langsung menanyakan kepada Nabi.

Dalam ilmu tafsir berkembang ada dua metode penafsiran yang terkenal, yaitu *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'y*, yang dimaksud dengan *tafsir bi al-ma'tsur* adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan dalil Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, pendapat sahabat, dan dengan perkataan para tabiin (Shihab, 1995: 71).

Adapun tokoh yang menggunakan metode ini adalah Ibn Jarir Al-Tabari dengan karyanya berjudul *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. Penulis tafsir ini dilakukan melalui pendekatan periwayatan hadis. Namun menurut Quraish Shihab, al-Thabari memadukan antara metode periwayatan dan kebahasaan. Al-Thabari lahir pada tahun 310 H/839 M di Tabaristan. Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari (Shihab, 1995: 84).

Metode *tafsir bi al-ra'y* adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ijtihad mufassir dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utama. Tokoh yang menggunakan ini pada masa Dinasti Abbasiyah adalah Abu Bajar Asham (w. 240 H/854 M) dan Abu Muslim Muhammad Ibn Nashr Isfahany (w. 322 H/934 H). Namun karya *tafsir bi al-ra'y* yang terkemuka muncul pada abad-abad terakhir dimasa khalifah Abbasiyah yaitu Mahmud Al-Zamakhshari (w. 538 H/1143 M) dengan karyanya *Al-Kasysyaf'an Haqaiq Al-Ta'wil*, dan Abdullah Al-Nasafi (w. 701 H/1301 M) dengan karya *Madarik Al-Tanzil* (Shihab, 1995: 84). Penulisan tafsir masih terbilang sedikit dibandingkan dengan penulisan hadis. Menurut penulis kemungkinan disebabkan pada masa Rosul penulisan hadis dilarang, disebabkan takut bercampurnya hadis dan Al-Qur'an, pada masa Abbasiyah para ilmuwan ingin melacak hadis-hadis yang pernah disampaikan oleh Nabi dan selanjutnya karena muncul problem sosial umat Islam yang memerlukan pemecahan selain menggunakan dalil Al-Qur'an melainkan juga menggunakan dalil Hadis.

Di bidang hadis muncul nama-nama besar yang dikenal sampai sekarang yaitu, Bukhari (256 H/870 M), Abu Muslim (261 H/875 M), Abu Dawud (202 H/816 M), Tirmidzy (279 H), Nasai (303 H), dan Ibn Majah (273 H), Imam Ahmad bin Hambal (220 H/835 M) (Rahman, 1992: 100).

Bukhari melakukan pencarian hadis dengan cara menemui ulama-ulama hadis yang terkemuka di berbagai negeri seperti Baqdad, Basrah, Kufah, Mekah, Syiria, Hamsh, Asqalan, dan Mesir. Guru-guru yang pernah ditemui Al-Ghazali adalah Makki Ibn Ibrahim Al-Balkhi, Ibn Al-Madini, Ahmad Ibn Hanbal Yahya Ibn Mu'in, Muhammad Ibn Yusuf Al-Faryabi, Muhammad Ibn Yusuf Al-Baykundi dan Muhammad Ibn Rawahaih (Hassan, 1968: 143).

Dari pertemuan dengan guru-gurunya dia telah berhasil menghimpun hadis sebanyak 600.000 hadis. 300.000 berhasil dihapalnya, dari 300.000 kemudian diseleksi

secara teliti dan ketat sehingga menghasilkan 7.275 hadis yang berstatus sahih (Ya'qub 1991: 11). Hasil dari penyeleksian ini kemudian ia himpun dalam kitabnya yang terkenal *Al-Jami' al-Sahih Al-Musnad Al-Mukhtashar min Al-Hadis Rasulillah saw wa Sananih wa Ayyamih*. Kitab ini sering disebut dengan *Al-Shahih* saja. Kitab Al-Bukhari sampai sekarang belum ada yang bisa menandingi keautentikannya. Mungkin kitab sahih muslim karya Imam Muslim yang dapat dibandingkan dengan sahih Bukhari, tetapi kenyataannya kedua kitab ini saling melengkapi, karena itu kedua peneliti ini sering disejajarkan namanya dengan istilah *muttafaq alayh*. Namun hadis Bukhari dianggap lebih unggul dari Muslim.

Hadis ini juga dilakukan oleh Muslim. dia melakukan penelitian hadis dengan cara mengembara sama halnya dengan Bukhari. Dia mengembara dari satu daerah ke daerah lain seperti Hijaz, Syam, dan Mesir. Di antara guru-guru yang ditemuinya adalah Yahya Ibn Yahya, Ishaq Ibn Rawahaih, Muhammad Ibn Mahran, Abu Insan, Ahmad Ibn Hanbal, Abdullah Masalamah, Sa'id Ibn Mansyur, Abu Mas'ab, Amr Ibn Suwad dan Harmalah Ibn Yahya. Kitab hadisnya adalah *Al-Jami Al-Sahih* atau *Shahih Muslim* (Hassan, 1968: 143).

Kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* menduduki tempat kedua setelah Al-Qur'an, pendapat ini didukung oleh Ibn Salah dan diikuti oleh Imam Nawawi. Namun apabila dibandingkan antara keduanya para ulama menilai *Shahih Bukhari* lebih autentik dari *Shahih Muslim*. Hal ini dipandang *Shahih Bukhari* ketelitian dan ketatnya menyeseleksi hadis yang dilakukan oleh Bukhari.

Ahli-ahli hadis lainnya adalah Abu Dawud terkenal dengan kitabnya *Sunan Abi Dawud* yang memuat 4.800 hadis yang diseleksi dari 500.000 hadis. Kemudian ahli hadis Al-Tirmidzy mengumpulkan hadisnya kedalam kitab *Sunan Tirmidzy*. Selanjutnya Al-Nasai menulis kitabnya *Sunan Al-Nasai* yang memuat 5.761 hadis. Terakhir Ibn

Majah menulis kitabnya *Sunan Ibn Majah*. Kitab-kitab yang ditulis enam ahli hadis dikenal dengan sebutan *Al-Kutub Al-Sittah* (Ash-Shiddieq, 1998: 88).

Dengan demikian bahwa munculnya kodifikasi hadis tersebut umat Islam memiliki satu lagi selain Al-Qur'an pegangan dasar tertulis yang menjadi sumber dalam memahami agama. Dimana dalam Al-Qur'an ada persoalan yang belum dijelaskan dan membutuhkan penafsiran serta bantuan penjelasan dari hadis untuk memahaminya.

Islam menganjurkan umatnya untuk mempelajari ilmu apa saja, akan tetapi ilmu yang paling diwajibkan untuk dipelajari adalah ilmu-ilmu yang secara langsung berkenaan dengan ajaran agama, untuk diketahui dan dipraktikkan dalam kehidupan. Karena itulah maka pada tahap pertama penulisan ilmiah, para ulama lebih mengutamakan penulisan buku-buku tentang ilmu yang berkaitan langsung dengan ajaran agama Islam, hal ini dilakukan dengan seksama dan mendapat dorongan penuh para ulama dan para khalifah. Sehingga mengakibatkan berkembangnya ilmu hadis, fiqh dan lain-lain (Syalabi, 1993: 188).

Penyusunan ilmu-ilmu Islam pada mulanya adalah untuk memenuhi kepentingan mereka dalam menggali hukum-hukum dan pelaksanaannya secara benar. Para khalifah Dinasti Abbasiyah sangat memperhatikan validitas hukum-hukum *syara'* dan mengusahakan penerapannya dalam masyarakat secara sempurna (Rahman, 19987, hlm. 108). Karena timbulnya kasus-kasus tertentu dalam kehidupan sehari-hari, para *fuqaha'* berusaha melengkapi hukum-hukum yang asli dari al-Quran dengan melakukan ijtihad untuk melengkapi situasi-situasi yang mendesak itu.

Dalam bidang hukum Islam atau fiqh muncul imam besar yang namanya sangat dikenal di kalangan umat Muslim, yaitu Abu Hanifah (150 H/768 M), Anas Ibn Malik (179 H/795 M), Muhammad Ibn Idris Al-Syafi'i (204 H/820 M), dan Ahmad Ibn Hanbal (240 H/855 M). Mazhab mereka lebih dikenal dengan sebutan mazhab Hanafi,

Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Mereka adalah mujtahit besar dibidang hukum Islam (Haidir, 2004: 26).

Tidak ada data yang pasti tentang siapakah yang mula-mula menulis buku-buku di masa Abbasiyah. Ada beberapa anggapan mengatakan bahwa yang mula-mula menulis buku pada masa itu adalah Imam Malik yang menulis *al-Muwatta'*. Akan tetapi penulis tidak menemukan data yang pasti tentang itu. Hal ini terjadi karena, pada umumnya penulis-penulis di kalangan Islam pada awal mulanya jarang mengungkapkan tentang profil diri pribadinya (Pedersen, 1996: 140), menurut mereka tujuan menulis buku bukanlah untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk perkembangan ilmu itu sendiri. Yang sangat menarik dari kumpulan tulisan mereka adalah tersedianya data yang lengkap dari sumber-sumber kutipan yang mereka ambil, bahkan kepada sumber aslinya. Kasus ini jelas terlihat dalam penulisan hadis-hadis Rasulullah yang sanadnya berentetan secara asli dan benar, sehingga kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan dan diteliti secara ilmiah sampai sekarang. Validitasnya senantiasa teruji dengan data-data penemuan baru, dan menyingkirkan ungkapan yang tidak benar. Ini adalah suatu bukti tentang adanya realitas kebenaran dan telah berjalannya metode ilmiah di kalangan penulis.

Penetapan hukum yang dilakukan oleh keempat imam ini memiliki metode masing-masing. Metodologi yang digunakan dalam menetapkan hukum ini disebut *ushul al-fiqh*. Metode ini dimaksudkan untuk menetapkan kriteria validitas bagi pengembangan hukum baru dari sumbernya dalam wahyu dan sunah. Tugas *ushul al-fiqh* untuk membedakan antara yang dapat diubah dan tidak. *Ushul al-fiqh* juga bertugas mengembangkan metodologi berdasarkan prinsip relevan yang digariskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah untuk mengatur perubahan (Rahman, 1992: 112).

Metode yang digunakan oleh Abu Hanifah adalah metode *qiyas* dan *istihsan*. *qiyas* artinya menyamakan hukum suatu kasus yang tidak disebutkan dalam nash Al-

Qur'an dan Al-Sunnah dengan sesuatu yang hukumnya telah disebutkan dalam naash secara tegas, karena ada persamaan *illat*. Sedangkan *istihsan* adalah beralih dari suatu ketetapan *qiyas* kepada hasil *qiyas* lain yang lebih kuat, atau dengan kata lain, mentakhsis *qiyas* dengan dalil yang yang lebih kuat (Ensiklopedi Hukum Islam, 1997: 340).

Sedangkan imam Malik Ibn Anas dalam menetapkan hukum dan fatwa, ia lebih banyak menggunakan hadis, dari pada menggunakan Al-Qur'an dan rasio. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai ahli hukum mazhab *ahl al-hadis*. Hal tersebut disebabkan oleh: *pertama*, kondisi masyarakat Hujaz yang tergolong homogen, tidak banyak masyarakat yang berbeda agama, suku, ras, dan golongan sehingga menetapkan hukum tidak menuntut banyak pertimbangan rasional. *Kedua*, permasalahan yang timbul belum begitu kompleks, hal ini tampaknya disebabkan oleh budaya yang dibentuk oleh Nabi masih kokoh dan bertahan, belum banyak mendapat tantangan dari budaya luar sehingga kasus-kasus yang muncul hampir dapat diselesaikan melalui nash Al-Quran maupun Al-Sunnah. *Ketiga*, kota Madinah adalah kota yang banyak ditemukan hadis-hadis, karena Nabi hidup selama 22 tahun di kota ini. *Keempat*, situasi politik mempengaruhi sikap konsisten Imam Malik terhadap hadis dan memperlihatkan keenggannya pada penggunaan rasio. Imam Malik hidup dalam dua periode kekuasaan, yaitu pada kekuasaan Dinasti Bani Umayyah selama 40 tahun, dan pada kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah selama 46 tahun. Dapat diketahui situasi politik yang mengalami kegoncangan dan ketidak stabilan serta masa peralihan dari masa Dinasti Bani Umayyah ke Dinasti Bani Abbasiyah. Dengan kondisi demikian mendorong Imam Malik untuk memilih mengaktifkan diri dalam penelitian hadis (Al-Qattan, 1989: 220).

Selanjutnya imam Syafi'i nama lengkapnya Muhammad Ibn Idris Al-Syafi'i lahir di Guzzah dan wafat di Mesir, diriwayatkan bahwa pada usia tujuh tahun ia telah hafal al-Quran

dan diriwayatkan bahwa ia pernah menamatkan bacaan al-Quran sebanyak 60 kali pada bulan ramadan.

Imam Syafi'i merupakan murid imam Malik, ia belajar kepada imam Malik sampai wafat. Setelah itu ia banyak merantau ke berbagai tempat seperti Yaman, Bagdad, Mekah, sampai akhirnya ia menetap di Mesir hingga wafat. Dari perantauannya ke berbagai kota tersebut muncul perubahan pendapat dari pendapat lama ke pendapat baru yang terkenal dengan istilah *qaul qadim* dan *qaul jadid* Syafi'i. Pendapat-pendapat yang dicetuskannya di Bagdad disebut dengan *qaul qadim* sedangkan yang dicetuskannya di Mesir disebut dengan *qaul jadid*. Perubahan pendapat ini disebabkan karena perbedaan sosiokultur dari kota-kota yang dikunjunginya, hal tersebut yang mempengaruhi keputusan hukum yang diambilnya (Irham, 2005: 355).

Imam Syafi'i dalam menetapkan hukum berpedoman pada al-Quran, al-Sunnah, ijma, dan qiyas. Syafi'i menolak prinsip *istihsan* dan *al-masalih al-mursalah* sebagai dasar menetapkan hukum. Ini menunjukkan bahwa Syafi'i sangat kuat berpegang kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Menurutnya, untuk melakukan ijtihad cukup dengan menggunakan *qiyas* sebagai dasar hukum, dalam hal ini Syafi'i dapat digolongkan sebagai mazhab *ahl al-Hadis* (Asy-Syurbasi, 1996: 157).

Pendapat imam Syafi'i menyebar ke berbagai dunia Islam, karyanya imam Syafi'i yang terkenal salah satunya adalah *al-Umm*. Dalam bidang muamalah mazhab syafi'i termasuk mazhab yang paling banyak ditekuni oleh umat Islam di seluruh dunia setelah mazhab Hanafi (Mukti, 2004: 4).

Kemudian yang terakhir nama mujtahid besar di bidang hukum Islam adalah Ahmad Ibn Hanbal, lahir di Bagdad tahun 164 H. Ia hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah. Pada masa Al-Ma'mun teologi Mu'tazilah dijadikan sebagai mazhab negara, siapa pun yang tidak sejalan dengan teologi negara maka ia harus menjalani *al-mihnah* atau inkuisisi. Sebagai orang yang berpegang teguh pada makna lafal Al-Quran,

Hambali menolak mengakui kemakhlukan al-Quran. Akibatnya ia dipenjara dan disiksa. Pada masa Al-Mutawakil ia dibebaskan (Asy-Syurbasi, 1996: 191).

Hambali dalam menetapkan hukum perpedoman pada Al-Qur'an, Al-Sunnah, fatwa sahabat, dan qiyas. Sikap hambali terhadap dasar-dasar *istimbath* hukum yang lain adalah:

Pertama, ia tidak menolak ijma, yang dibantahnya adalah ijma setelah masa sahabat. Ijma pada masa sahabat bisa dipastikan terjadi karena mereka diketahui keberadaannya dan jumlah mereka juga terbatas. *Kedua*, Imam Hambali sangat ketat dalam menggunakan *qiyas*, ia menggunakannya dalam kondisi terpaksa. *Ketiga*, Imam Hambali menggunakan *al-masalah al-mursalah* karena para sahabat juga menggunakannya. Ia menggunakan prinsip ini terutama dalam *siyasah al-syar'iyah*. *Keempat*, Hambali menggunakan *sad al-dzari'ah*, dengan alasan bahwa apabila syariat menuntut dilaksanakannya sesuatu, itu berarti sesuatu yang mengantarkan pada pelaksanaan perintah juga wajib dilaksanakan. Demikian juga jika Allah SWT melarang sesuatu maka semua yang menjadi sarana kearah itu juga dilarang. Mazhab hambali merupakan mazhab yang paling keras karena menggunakan *sad al-dzari'ah*. Mazhab Hambali banyak menggunakan prinsip *istishab*, yaitu menganggap sesuatu hukum tetap seperti semula selama tidak ada suatu bukti atau dalil yang menubahnya. Yang unik dari imam Hambali adalah ia tidak meninggalkan karya tulis dalam bidang fiqh, bahkan ia melarang murid-muridnya menulis selain hadis-hadis Nabi. Hal tersebut disebabkan kekhawatirannya seandainya orang lupa sunnah, maka ia menganjurkan murid-muridnya untuk menulis hadis. Penyebaran mazhab Hambali dilakukan oleh murid-muridnya. Puncak penyebaran mazhab Hambali memperoleh momentumnya yang paling tepat ketika muridnya yang monumental bernama Ibn Taymiah dan Al-Qayyim Al-Jawziyah menjadi pembela, penyebar dan pengembang mazhab ini (Rahman, 1984: 284).

Keempat pemikir hukum Islam tersebut lebih dikenal dengan istilah empat imam mazhab fiqh. Namun, keempat mazhab fiqh tersebut hanya dianut oleh masyarakat Islam Sunni, sedangkan untuk penganut Syiah, mazhab yang dianut adalah Imam Ja'fari.

Perkembangan pemikiran Islam tampaknya semakin dahsyat terjadi pada disiplin bidang ilmu teologi. Perdebatan di bidang ini menyentuh bidang yang paling prinsip, yakni masalah keberimanan seseorang terhadap Tuhan. Masalah tentang teologi ini muncul aliran-aliran teologi yang didominasi oleh duamazhab teologi yaitu Mu'tazilah dan Asy'ariah. Mu'tazilah dengan tokohnya Wasil bin Atha' (Muhammaddin, 2003:

25), aliran ini membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis. Mereka mbyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama “Kaum Rasionalis Muslim” (Nasution 1986, hlm.38). Asy’ariah dengan tokohnya Abu Hasan Al-Asy’ari, aliran ini mengambil jalan tengah antara golongan rasionalis dan golongan tekstualis (Hanafi, 1974: 59). Tampaknya aliran ini mengambil posisi tengah-tengah karena untuk meredam perpecahan yang dialami kaum muslim. Dua aliran ini menjadi kiblat pemikiran teologi umat Islam pada saat itu.

Timbulnya pemikiran teologi awal dipicu oleh persaingan politik pasukan Ali Ibn Abi Thalib melawan pasukan Muawiyah pendukung pasukan Usman Ibn Affan pada pertempuran Shiffin pertengahan abad ke-7 Masehi. Kekalahan pasukan Ali dalam arbitrase menyebabkan munculnya kelompok Khawarij bersikap ekstrem terhadap siapa saja yang berada di luar kelompoknya adalah kafir. Kelompok lain muncul sebagai pendukung Ali yaitu Syi’ah, yang berpendapat bahwa imam harus dari keturunan Ali (Nasution, 1986: 45).

Secara spesifik kelompok yang dapat disebut sebagai mazhab kalam atau teologi pertama terdapat pada mazhab Qadariyah dan Jabariyah. Mazhab Qadariyah didirikan oleh Ma’bad Ibn Khalid Al-Juhaini (79 H/699 M). Mazhab ini berpendapat bahwa manusia dapat melakukan apa saja yang dikehendaknya dan meninggalkan sesuatu yang tidak diinginkannya karena itu manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.

Selanjutnya pada masa Dinasti Abbasiyah lahirnya ilmu tasawuf, tasawuf menurut Ibn Kholdun yaitu menjaga kebaikan tata krama bersama Allah dalam amal-amal lahiriah dan batiniyah dengan berdiri di garis-garisnya, sambil memberikan perhatian pada penguncian hati dan mengawasi gerak gerik hati dan fikirannya demi memperoleh keselamatan (Hajjaj, 2011: 5).

Jadi, tasawuf menurut Ibn Kholdun adalah ilmu yang memberi perhatian pada usaha menjaga tata kerama bersama Allah secara zhahir dan batin, yakni dengan tetap

menjalankan hukum-hukum syariat secara formal sambil mensucikan hati secara substansial sehingga fokus hanya kepada Allah.

Ada pun tokoh-tokohnya adalah al-Qusyairi, Syahabuddin, al-Ghazali, Zunnun al-Mishri, Abu Yazid al-Bustami, dan al-Hallaj (Hasyim, 1973: 232). al-Qusyairi nama lengkapnya Abu Kasim Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, wafat pada tahun 465 H, karyanya yang terkenal "*Ar-Risalatul Qusyairi*". Selanjutnya Zunnun al-Mishri ajaran tasawufnya adalah al-Ma'rifah, bahkan ia disebut sebagai bapak al-Ma'rifah. Ma'rifah adalah mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Wafat pada tahun 860 M (Nasution, 1973: 75). Dia pernah ditanya seseorang "dengan apakah kau mengenal Tuhanmu?" Jawabnya: "Aku mengenal Tuhanku dengan Tuhanku! Tanpa Tuhanku, aku tidak mungkin mengenal Tuhanku (Sholihin, 2003: 59).

Tokoh tasawuf selanjutnya adalah Abu Yazid al-Bustami, ajarannya adalah *al-Fana* dan *Baqa*. Yang dimaksud dengan *fana* adalah hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia. Dia wafat pada tahun 874 M (Ansari, 1997: 47). Jika seorang sufi telah mencapai ini maka yang akan ditinggalkan adalah wujud rohaninya dan ketika itu dapatlah bersatu dengan Tuhan.

Kemudian tokoh tasawuf lainnya adalah Al-Hallaj nama lengkapnya adalah Abu al-Mughits bin Mansur bin Muhammad al-Badawi, lahir di Baida, sebuah kota kecil di wilayah Persia, pada tahun 244 H/858 M dan wafat pada tahun 922 M (Asmaran, 2002: 311). Ajaran tasawuf al-Hallaj adalah al-Hulul, Yaitu paham bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Menurut al-Hallaj, Allah SWT mempunyai dua sifat dasar yaitu ketuhanan (*lahut*) dan kemanusiaan (*nasut*). Demikian juga dalam diri manusia mempunyai sifat ketuhanan (Asmara, 2002: 312). Disimpulkan bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan karena memiliki sifat ketuhanan, namun manusia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat "kemanusiaan melalui Fana" kalau

sifat-sifat kemanusiaan itu telah hilang dan yang tinggal hanya sifat ketuhanan dalam dirinya, disitulah baru Tuhan dapat mengambil tempat (hulul) dalam dirinya dan ketika itu roh Tuhan dan roh manusia bersatu dalam tubuh manusia.

Dalam Islam tidak terdapat ajaran atau pun perintah untuk melakukan praktek tasawuf atau sufi. Nabi hanya mengajarkan agar menerapkan hidup sederhana, zuhud, dan tidak melakukan hidup boros. Dapat dipahami bahwa melakukan ajaran tasawuf atau pun sufi sebagai wujud kesalehan.

Selain perkembangan ilmu agama juga berkembang ilmu sains, perkembangan ilmu sains merupakan ciri yang paling menonjol dari kemajuan intelektual kaum Muslim, penemuan teori-teori di bidang ilmu pengetahuan alam atau esakta. Peneliti-peneliti kaum Muslim menjadi dasar bagi penelitian-penelitian berikut yang dilakukan oleh orang lain. Ada pun disiplin-disiplin ilmu yang menonjol adalah astronomi, fisika, kimia, kedokteran, biologi, dan matematika.

Dalam bidang astronomi ada pun tokohnya yaitu Ibn al-Haitsam (w. 1040 M) atau dikenal dengan Alhazen. Ilmu astronomi dikembangkan oleh kaum Muslim dengan berbagai tujuan, terutama yang berkaitan dengan kesempurnaan menjalankan ibadah, seperti untuk mengetahui arah kiblat, penentuan waktu shalat, penentuan kalender, dan untuk pengamatan gerak benda langit (Nasr, 1997: 871).

Ibn al-Haisam juga merupakan ahli fisika terbesar di abad pertengahan. Ia juga ahli matematika, optika, dan filsafat. Meskipun ia memberi kontribusi besar dalam bidang ilmu yang telah penulis sebutkan tadi, tetapi dibidang fisikalah yang mencolok prestasinya. Teori optik yang dikembangkan oleh Ibn al-Haitsam yang karyanya "*Kitab al-Manadzir*", karya ini merupakan karya terbaik dalam golongannya (Saefudin, 1990 : 186).

Sedangkan dalam perkembangan ilmu kimia terdapat tokoh yang terkenal diantaranya adalah Jabir ibn Hayyan. Dia dikenal dengan sebutan bapak kimia

bangsa Arab, lahir di Kuffah tahun 721-815 M, ia merupakan tokoh besar dalam bidang ilmu kimia pada abad pertengahan. Seperti orang Masir dan Yunani, Jabir percaya bahwa logam biasa seperti seng, besi dan tembaga dapat menjadi emas, atau perak dengan formula tertentu dan sangat rahasia, penulis tidak menemukan tulisan mengenai formula tersebut. Buku-buku yang ditulis oleh Jabir ibn Hayyan di antaranya adalah kitab *al-Tajmi'* (buku tentang konsentrasi), *al-Zibaq al-Syarqi* (buku tentang air raksa). Salah satu keberhasilan Jabir adalah berhasil menggambarkan secara ilmiah dua operasi utama kimia yaitu kalnikasi dan reduksi kimia (Nasr, 1997: 863).

Selanjutnya dalam proses pembangunan budaya, orang Arab tidak hanya dengan membaur kebijakan Persia kuno dan Yunani klasik, tetapi juga mengadaptasi keduanya sesuai dengan kebutuhan khusus pola pikir mereka. Dalam bidang kedokteran dan filsafat, mereka tidak menghadirkan karya yang cukup independen seperti dalam bidang kimia, astronomi, matematika, dan geografi. Dalam bidang hukum, teologi, filologi, dan bahasa, sebagai orang Arab dan Muslim, mereka berhasil mengembangkan pemikiran dan penelitian yang orisinal (Hitti, 1974 : 454).

Kaum Muslim menerima ilmu kedokteran Yunani melalui karya-karya Galen, seorang dokter dan penulis yang hidup pada paruh terakhir abad kedua masehi. Karya Gilen mendominasi bidang kedokteran Muslim hingga abad ke-16 (Hitti, 1974: 150). Bidang kedokteran dalam Islam tumbuh dan berkembang dengan cepat, serta mendapat tempat terhormat. Seperti pada zaman sekarang, orang sangat bangga menjadi dokter, dan masyarakat pun menilainya sebagai profesi bergengsi. Al-Faruqi menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin (1990: 182) bahwa dari disiplin ilmu ini muncul rumah sakit-rumah sakit, sekolah-sekolah kedokteran. Di Bagdad terdapat 869 dokter yang mengikuti ujian untuk mendapatkan izin praktek yang diadakan pemerintah Khalifah al-Muqtadir (319 H/ 031 M). Pemerintah tidak hanya membangun dan memelihara dengan biaya pemerintah sendiri maupun biaya wakap untuk kepentingan

masyarakat, melainkan juga memberikan pelayanan rumah sakit secara gratis. Dokter dan mahasiswa yang berdiam di rumah sakit sebagai pelayan masyarakat yang mencurahkan waktu dan energinya untuk mencari pengetahuan dan menimba pengalaman. Dengan melihat kondisi seperti ini menurut penulis sangatlah wajar jika pada masa Dinasti Abbasiyah ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya sangat berkembang, sehingga menjadikan Dinasti Abbasiyah mencapai keemasannya.

Dokter-dokter yang terkenal pada masa Dinasti Abbasiyah adalah al-Razi dan Ibn Sina. Al-Razi nama lengkapnya Muhammad Ibn Zakaria al-Razi (251-313 H/865-925 M). Di antara karya medisnya yang terpenting adalah *al-Hawi* yang sangat terkenal di Barat. Ini adalah karya tunggal mengenai ilmu medis dan memuat banyak observasi yang dilakukan oleh al-Razi, penemuannya yaitu penyakit cacar, campak serta obatnya, karyanya sampai sekarang masih dibaca oleh para ilmuan Islam dan barat (Al-Isy, 2007: 265).

Selanjutnya ilmuan yang terkenal dalam bidang adalah Abu Ali al-Husain Ibn Sina, lahir pada tahun 370-428 H/980-1037 M. Di Barat lebih dikenal dengan nama Avicenna. Karyanya yang paling masyhur adalah *al-Qanun fi al-Tabib* yang merupakan ikhtisar pengobatan, karya ini merupakan karya terbaik di antara kitab-kitab dalam lapangan ilmu ketabiban dan menjadi buku pelajaran ketabiban pada perguruan di Eropa. Pada abad ke-15 buku tersebut sampai lima belas kali diterbitkan kedalam bahasa Latin dan Ibrani (Hitti, 1974: 153).

Penerjemahan buku-buku filsafat yang berasal dari Yunani, sangat berpengaruh terhadap meluasnya tradisi helenistik ke dunia Islam. Sehingga terjadilah sebagaimana disebut Azra yang dikutip oleh Saefuddin (1990: 186).“helenisasi pemikiran Islam dan Islamisasi pemikiran helenistik”, dengan kondisi seperti ini sangatlah wajar apabila tradisi helenistik banyak berkembang dalam pemikiran kaum Mulim.

Kemudian perkembangan filsafat pada masa Dinasti Abbasiyah, perkembangan filsafat dipengaruhi pemikiran filsafat Barat, yaitu pemikiran Aristoteles, Plato, dan Plotinus. Pemikiran filsafat sangat membantu dalam memecahkan persoalan-persoalan teoritis pengetahuan dan ilmu-ilmu agama yang merupakan proses kehidupan di dunia Islam. Ada pun tokoh-tokoh filsafat Muslim pada masa Dinasti Abbasiyah adalah:

Al-Kindi, nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishaq Ibn al-Shabbah Ibn Imran Ibn Muhammad Ibn al-Asy'as Ibn Qais al-Kindi, dilahirkan di Kufah tahun 185-260 H/801-873 M (Zar, 2012: 37). Ia tidak hanya mempelajari filsafat melainkan juga agama, matematika, dan fisika.

Pemikiran Al-Kindi yang berbicara tentang ketuhanan antara lain *Fi al-Falsafat al-Ula* dan *fi Wahdaniyyat Allah wa Tanahin Jirm al-Alam*. Dari tulisan-tulisan Al-Kindi dapat dilihat pendapatnya tentang ketuhanan sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Al-Kindi bahwa Allah SWT merupakan wujud yang sebenarnya, bukan berasal dari tiada kemudian ada. Ia mustahil tidak ada dan selalu ada dan akan selalu ada selamanya. Allah SWT adalah wujud yang sempurna dan tidak didahului wujud lain. Wujud-Nya tidak berakhir, sedangkan wujud lain disebabkan wujud-Nya. Ia adalah Maha Esa yang tidak dapat dibagi-bagi dan tidak ada zat lain yang menyamai-Nya dalam segala aspek. Ia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan (Nasution, 1973: 16). Dapat dipahami pendapat Al-Kindi bahwa Tuhan itu Esa tidak ada sekutu baginya, tidak beranak dan tidak diranakan.

Pendapat Al-Kindi tentang jiwa, bahwa jiwa itu memiliki tiga daya, yaitu daya bernaafsu (terletak diperut), daya marah (terletak di dada), dan daya berpikir. Daya berpikir itu disebut akal. Akal itu ada tiga macam: akal yang bersifat, akal yang telah keluar dari sifat potensial menjadi aktual, dan akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas (Zar, 2012: 59-60).

Tokoh filsafat selanjutnya, yaitu Al-Farabi nama lengkapnya adalah Abu Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh, yang biasa dikenal dengan nama al-Farabi dilahirkan di Wasij, Distrik Farab, Turkistan pada tahun 257 H/870 M (Poerwantana, 1988: 133). Al-Farabi dalam usia 40 tahun pergi ke Baghdad, sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia pada masa itu. Ia belajar kaidah-kaidah bahasa Arab kepada Abu Bakar al-Saraj dan belajar logika serta filsafat kepada Abu Bisyr Mattius ibn Yunus. Kemudian, dia pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil dan berguru kepada Yuhanna ibn Jailan. Akan tetapi, tidak beberapa lama ia kembali ke Bagdad untuk memperdalam ilmu filsafat. Selama di Bagdad ia banyak menggunakan waktunya untuk berdiskusi, mengajar, dan megarang (Zar, 2012: 66).

Karya-karya al-Farabi di antaranya adalah *al-Jam' bain Ra'yai al-hakimain*, *Tahsil al-sa'adat*, *Maqalat fi Aghradh ma ba'd al-Thabi'at*, *Risalat fi Isbat al-Mufaraqat*, *Uyun alMasa'il*, *Ara' Ahl al-Madinat al-Fadhilat*, *Maqalat fi Ma'any al-Aql*, *Ihsha' al-Ulum*, *Fushul al-Hukm*, *al-Siyasat al-Madaniyyat*, *Risalat al-Aql* dan lain-lain (Mustofa, 1999: 127-128).

Filsafat al-Farabi yang terkenal adalah emanasi. Al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari yang satu. Allah SWT Maha sempurna, ia tidak memikirkan dan berhubungan dengan alam karena terlalu rendah bagi-Nya untuk memikirkan dan berhubungan dengan alam yang tidak sempurna. Allah SWT cukup memikirkan zat-Nya, maka terciptalah energi yang maha dahsyat secara pancaran dan dari energi inilah terjadinya akal pertama. Akal pertama berpikir tentang Allah menghasilkan akal kedua dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Langit pertama. Akal kedua berpikir tentang Allah menghasilkan akal ketiga dan berpikir tentang dirinya menghasilkan bintang-bintang. Akal ketiga berpikir tentang Allah menghasilkan akal keempat dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Saturnus. Akal keempat berpikir tentang Allah menghasilkan akal kelima dan berpikir tentang dirinya

menghasilkan Yupiter. Akal kelima berpikir tentang Allah menghasilkan akal keenam dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Mars. Akal keenam berpikir tentang Allah menghasilkan akal ketujuh dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Matahari. Akal ketujuh berpikir tentang Allah menghasilkan akal kedelapan dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Venus. Akal kedelapan berpikir tentang Allah menghasilkan akal kesembilan dan berpikir tentang dirinya menghasilkan Merkurius. Akal kesembilan berpikir tentang Allah menghasilkan akal kesepuluh dan berpikir tentang dirinya menghasilkan rembulan. Akal kesepuluh, karena daya akal ini sudah lemah, maka ia tidak lagi dapat menghasilkan akal sejenisnya dan hanya menghasilkan bumi, roh-roh, dan materi pertama menjadi dasar keempat unsur pokok: air, udara, api dan tanah. Akal kesepuluh ini disebut akal Fa'al (akal aktif) atau *wahib al-Shiwar* (pemberi bentuk) terkadang disebut Jibril yang mengurus kehidupan di dunia (Zar, 2012: 75-76).

Pendapat al-Farabi mengenai emanasi, tampaknya dia ingin menegaskan tentang keesaan Allah, Dia tidak mungkin berhubungan dengan yang tidak esa atau yang banyak. Apabila Allah menciptakan alam secara langsung, maka Dia berhubungan langsung dengan yang tidak sempurna dan ini akan menodai keesaan-Nya. Akal pertama yang timbul dari Allah, akal pertama ini mengandung arti banyak bukan berarti jumlah, tetapi merupakan sebab dari yang banyak. Jadi dari Allah hanya timbul satu, yaitu akal pertama.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah tidak hanya dalam bidang ilmu agama, esakta, filsafat, tetapi juga mencakup bidang historiografi. Perkembangan historiografi pada umumnya berkaitan dengan penulisan hadis, penulisan hadis ini merupakan hal yang sempurna dalam penulisannya dikarenakan rentetan rowinya yang dapat dipercaya serta sanadnya sampai ke Nabi (Hitti, 1974: 159).

Kemajuan dalam bidang historiografi disebut sebagai salah satu ciri menonjol dari peradaban Islam pada masa kejayaannya. Munculnya dan kemajuan tradisi

historiografi Islam berkaitan erat dengan kuatnya kesadaran sejarah dikalangan Muslim, sebagaimana ditekankan dalam al-Quran bahwa pentingnya sejarah masa lalu, seperti yang dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 3, 111, al-A'raf ayat 176, dan Thaha ayat 99.

Setelah wafatnya Nabi, para sahabat disibukkan mengumpulkan hadis. Pada saat itu merupakan mulainya perkembangan historiografi. Kemajuan historiografi Islam mencapai puncaknya dengan kebangkitan aliran baru penulisan sejarah yang umumnya dikenal sebagai "sejarah universal". Sejarah universal memberikan periwayatan historis dunia sejak masa penciptaan alam raya ini sampai ke masa penulis. Bagian awal sejarah universal merupakan pengantar bagi kedatangan sejarah Islam (Saefuddin, 1990: 191). Sejarah yang bersifat universalistik ini menciptakan semangat bahwa Islam merupakan bagian tidak terpisahkan perkembangan historis dunia.

Tokoh sejarah universal pada masa Abbasiyah yang terkenal adalah Ibn Jarir al-Thabari (w. 928) karyanya yang berjudul *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, buku ini membahas secara panjang lebar mengenai agama, hukum, dan kejadian-kejadian politik (Widiyanta, 2002: 46). Karya al-Thabari dijadikan sumber utama penulisan sejarah Islam sampai sekarang. Penulis sejarah umum lainnya adalah Abu al-Hasan al-Mas'udi (w. 956 M). Dengan karyanya *Muruj al-Zahab* memperlihatkan bahwa dia sebagai sejarawan, ahli geografi, dan ahli geologi (Saefuddin, 1990: 192).

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah sangat luar biasa sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya, satu tokoh ilmuan pada masa Abbasiyah tidak hanya menguasai satu bidang ilmu melainkan lebih dari dua bidang ilmuan. Pada masa Abbasiyah semua ilmu pengetahuan berkembang pada masa itu, hal ini menjadikan Abbasiyah sebagai kerajaan yang besar dan diakui oleh orang Barat hingga saat ini.

Bab V

PENUTUP

A. Simpulan

Kemunduran Dinasti Abbasiyah disebabkan oleh dua Faktor, yaitu internal dan eksternal. Dari faktor internal kemunduran Dinasti Abbasiyah, yang paling dominan berpengaruh terhadap kemunduran Dinasti Abbasiyah adalah karena umat Islam meninggalkan ajaran agamanya.

Dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer dapat dilihat dari berbagai aspek, hal ini dikarenakan kehancuran Dinasti Abbasiyah menjadi sebab mundurnya dalam berbagai aspek. Pada aspek ilmu pengetahuan, setelah hancurnya Abbasiyah umat Islam selalu ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan terhadap dunia Barat. Dalam aspek politik ketika itu umat Islam dipimpin oleh seorang raja yang beragama Syamanism (penyembah matahari) yaitu Khulagu Khan dan pada masa kontemporer hilangnya kekuatan Islam sebagai negara *super power*. Umat Islam terkotak-kotak, umat Islam dijajah oleh Barat, dan tidak ada lagi sistem khalifah. Dalam aspek ekonomi setelah hancurnya Abbasiyah umat Islam mengalami kemiskinan dan perekonomian dikuasai oleh bangsa Barat hingga saat ini.

B. Saran-saran

Berpatokan pada hasil pembahasan dan hasil kesimpulan penelitian ini maka ada beberapa hal yang menjadi saran penulis untuk pemerintah dan rakyat:

Pertama, bagi suatu bangsa atau negara dan pelaksana pemerintahan harus menghindarkan faktor-faktor penyebab kemunduran suatu bangsa. Pemerintah harus memiliki kekuatan dalam hal militer, ekonomi, menjaga persatuan, dan menjalankan

aturan pemerintah maupun agama. Agar suatu bangsa atau negara tetap berjalan secara utuh.

Kedua, sebaiknya bangsa atau negara hendaknya menghindari kehancuran suatu bangsa atau negara akibat serangan dari Negara lain. Apabila suatu bangsa atau negara hancur tentunya akan menimbulkan suatu dampak yang sangat besar bagi pemerintahan itu sendiri maupun bagi negara lain. Selain itu dengan hancurnya suatu negara menjadikan negara tersebut tertinggal dari negara-negara lain.

C. Rekomendasi

Dari penelitian ini mengenai Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer, salah satu faktor kemunduran Abbasiyah adalah karena menggunakan bentuk pemerintahan monarki. Penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang bentuk pemerintahan monarki pada Dinasti Abbasiyah dan kebijakan khalifah yang mengakibatkan kemunduran Dinasti Abbasiyah, sebagai objek penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Abdurrahman Surjomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Afzalurrahman, *Muhammad is A Military Leader*, terj., M. Hasyim Assagaf, YAPI, Bandar Lampung, 1990.
- Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam*, Maktabah Al-Nahdlah Al-Mishriyah, t.t
- Amin, Ahmad, *Islam dari Masa ke Masa*, RosdaKarya, Bandung, 1987.
- , *Islam di Asia Tenggara: Perkembangan Kontemporer*, LP3ES, Jakarta, 1990.
- Amir, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Amzah, Jakarta, 2009.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1986.
- Arnold, Thomas W, *The Preaching of Islam*, terj. Nawawi Rambe, Widjaya, Jakarta, 1981.
- At-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Mulk*, t.p, t.t.
- „Athiyat, Ahmad, *Jalan Baru Islam; Studi Tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat*, (At-Thariq) alih bahasa Dede Koswara, cet. I, Pustaka Thariqul Izzah, Bogor, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999.
- , *Historiografi Islam Kontemporer*, Gramedia, Jakarta, 2007.
- A.S, Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002.
- al-Furqon, “Majalah Spesial Ramadhan”, edisi Oktober, Jakarta, 2006.
- Bakri, Syamsul, *Peta Peradaban Islam*, Fajar Media Press, Yogyakarta, 2011.
- Biardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Gramedia, Jakarta, 1998.
- Bisri, Affandi, *Dirasat Islamiyah III, Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Anika Bahagia Offset, Surabaya, 1993.

- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj., Mestika Zeid dan Zulfahmi, YOI, Jakarta, 2003.
- Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban*, terj. M. Thoyibi, Yayasan Benteng, Yogyakarta, 2000.
- Donohue, John J & Esposito, John L., *Islam dan Pembaharuan*, terj. Machnun, Rajawali Press, Jakarta, 1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997.
- Enayat, Hamid, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, terj. Asep Hikmat, Pustaka, Bandung, 1982.
- Ensiklopedi Islam, *Ikhtiar Baru Van Hove*, Jakarta, 1994.
- Esposito, John L., *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*, jilid 1-5, Mizan, Bandung, 2004.
- Fauqi Hajjaj, Abdullah, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali, Amzah, Jakarta, 2011.
- Hamid, Abu, *Syeikh Yusuf Tajul Khalwat; Suatu Kajian Antropologi Agama*, Disertasi Universitas Hasanuddin, 1990.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.
- Haq Ansari, Muhammad Abd, *Merajut Tradisi Syari'ah dan Sufisme*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Humam, Penerbit Kota Kembang, Yogyakarta, 1989.
- Hasyimy, Ali, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995.
- Haidir, Abdullah, *Mazhab Fiqih Kedudukannya dan Cara Menyikapinya*, tp, Riyadh, 1992.
- Hasjmy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995.
- Hitti, Philip K, *History of The Arab*, Macmillan, London, 1974.

- Hidayat, Komaruddin, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.
- Hoesen, Oemar Amin, *Kultur Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1964.
- Hourani, Albert, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*, terj. Irfan Abubakar, Mizan, Bandung, 2004.
- Isy, Yusuf, *Tarikh Ashr Al-Abbaiyyah*, terj. Arif Munandar, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2007.
- K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Karim, M. Abdul, *Islam di Asia Tengah*, Yogyakarta, Bagaskara, 2006.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Penelitian Sejarah*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia Cairo, *Selayang Pandang di Mesir*, Pensosbud KBRI, Cairo, 2014.
- Kertani, Ali, M., *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa ini*, terj., Zarkowi Soejoeti, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thaha, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986.
- Kuntowidjoyo, *Metodologi Sejarah*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2003.
- Lapidus, Ira M, *A History of Islamic Societies*, terj. Ghufroon A. Masadi, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Lewis, Bernard, *The Arab in History*, terj. Said Jamhuri, Masadi, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1994.
- Madjid, Nurcholis, *Khazanah Intektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- , *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1990.
- , *Islam, Agama, Kemanusiaan dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1996.
- Mahmudunnasir, Syed, *Islam its Concept and History*, terj. Adang Affandi, Rosadakarya, Bandung, 1991.

- Mas'ud, Jamal Abdul Hadi Muhammad, *Sejarah Islam Dicemari Zionis dan Orientalis*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- Moh Fakhruddin Fuad, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985.
- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Logos, Jakarta, 1997.
- Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.
- Mustifa, *Filsafat Islam*, RajaGrafindo Persada, Bandung, 1999.
- Mukti, MH, *al-Syafi'i sebagai Bapak Ushul Fiqh*, P3M STAIN, Purwokerto, 1992.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.
- , *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1983.
- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, UI Press, Jakarta, 1986.
- , *Theologi Islam*, UI Press, Jakarta, 1986.
- , *Akal dan Wahyu dalam Islam*, UI Press, Jakarta, 1986.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2008.
- Pedersen, Johannes, *The Arabic Book*, ter. Alawiyah Abdurrahman dengan judul (*Fajar Intelektualisme dalam Islam*), Mizan, Jakarta, 1996.
- Prent K, *Kamus Bahasa Latin-Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta, 1969.
- Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Philipus, Ng. dan Aini, Nurul, *Sosiologi dan Politik*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Pipes, Daniel, *Slave Soldiers and Islam*, terj.Sori Siregar, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986.
- Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Rosda Karya, Bandung, 1998.
- Qadir, CA, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995.

- Qardhawi, Yusuf, *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Quthb, Muhammad, *Perlukah Menulis Sejarah Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1995.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.
- Rais, Muhammad Dhiauddin, *Teori Politik Islam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Gema Insani Press, Jakarta, 2001.
- Saifuddin Anshar, Endang, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Umat Islam dan Umatnya*, Rajawali Press, Jakarta, 1990.
- Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi: Ideologi, Pemikiran dan Gerakan*, Pilar Media, Yogyakarta, 2005.
- Sayuthi, Imam, *Tariikh al-Khulafa*, terj. Fachry, Mizan, Jakarta, 2010.
- Setiardja, Gunawan, *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Shaban, *Sejarah Islam (600-750) Penafsiran Baru*, terj. Machnun Husein, Rajawali Pers, Jakarta, 1993.
- Shadr, Syahid Muhammad Baqir, *Keunggulan Ekonomi Islam*, Pustaka Zahra, Jakarta, 2002.
- Shiddiqie, Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1983.
- Shiddieqi, Teungku Mohammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Pustaka Rieky Putera, Semarang, 1988.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1993.
- SJ., Fadil, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, UIN Malang Press, Malang, 2008.
- Sjechul Hadi, Permono, *Islam dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan*, Aulia, Surabaya, 2008.

- Sou'ayb, Joesoef, *Sejarah Daulah Abbasiyah*, jilid I, II, dan III, Bulan Bintang, Jakarta, 1997.
- Solihin, M, *Akhlaq Tasawuf*, Nuansa, Bandung, 2005.
- Stanton, Charles Michael, *High Learning in Islam The Classical Period A.D. 700-1300*, terj. Affandi, Logos, Jakarta, 1994.
- Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik*, Prenada Media, Jakarta, 2004.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid I dan II, Kalam Mulia, Jakarta, 1993.
- Sholihin, Muhammad, *Tokoh-tokoh Sufi*, Pustaka Setia, Bandung, 2003.
- Siba'i, Musthafa, *Min Rowa'i Hadhorotina*, Dar al Waroq li Nasyr wa Tauji', Beirut, 1999.
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam (Melacak Akar-akar Sejarah, Politik, Sosial, dan Budaya Umat Islam)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2004.
- , *Studi Kawasan Dunia Islam, Perspektif Etno Lingustik dan Geo Politik*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Titus, Harold H., et al., *Living Issues in Phylodophis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985.
- Tim Ikhtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993.
- Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad ke XX*, terj. Akbar Media Ekasarana, Jakarta, 2006.
- Watt, William Montgomery, *Butir-Butir Hikmah Sejarah Islam*, terj. Ua. Abung, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002.
- , *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadi Kusumo, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990.

-----, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Helmi Ali, P3M, Jakarta, 1988.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah I dan II*, RajaGrafindo Persada, Bandung, 2002.

-----, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci*, Logos, Jakarta, 1999.

Ya'kub, Ali Mustafa, *Imam Bukhary dan Metodologi Kritik Hadis*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1988.

Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012

